

Turnitin_Buku Panduan Manusia, Hutan dan Perubahan iklim Dalam Perspektif Agama Khonghucu

by Chandra Setiawan

Submission date: 21-Mar-2022 03:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 1789085536

File name: ,_Hutan_dan_Perubahan_iklim_Dalam_Perspektif_Agama_Khonghucu.pdf (1.25M)

Word count: 20961

Character count: 134519



PRAKARSA
LINTAS AGAMA UNTUK
HUTAN TROPIS

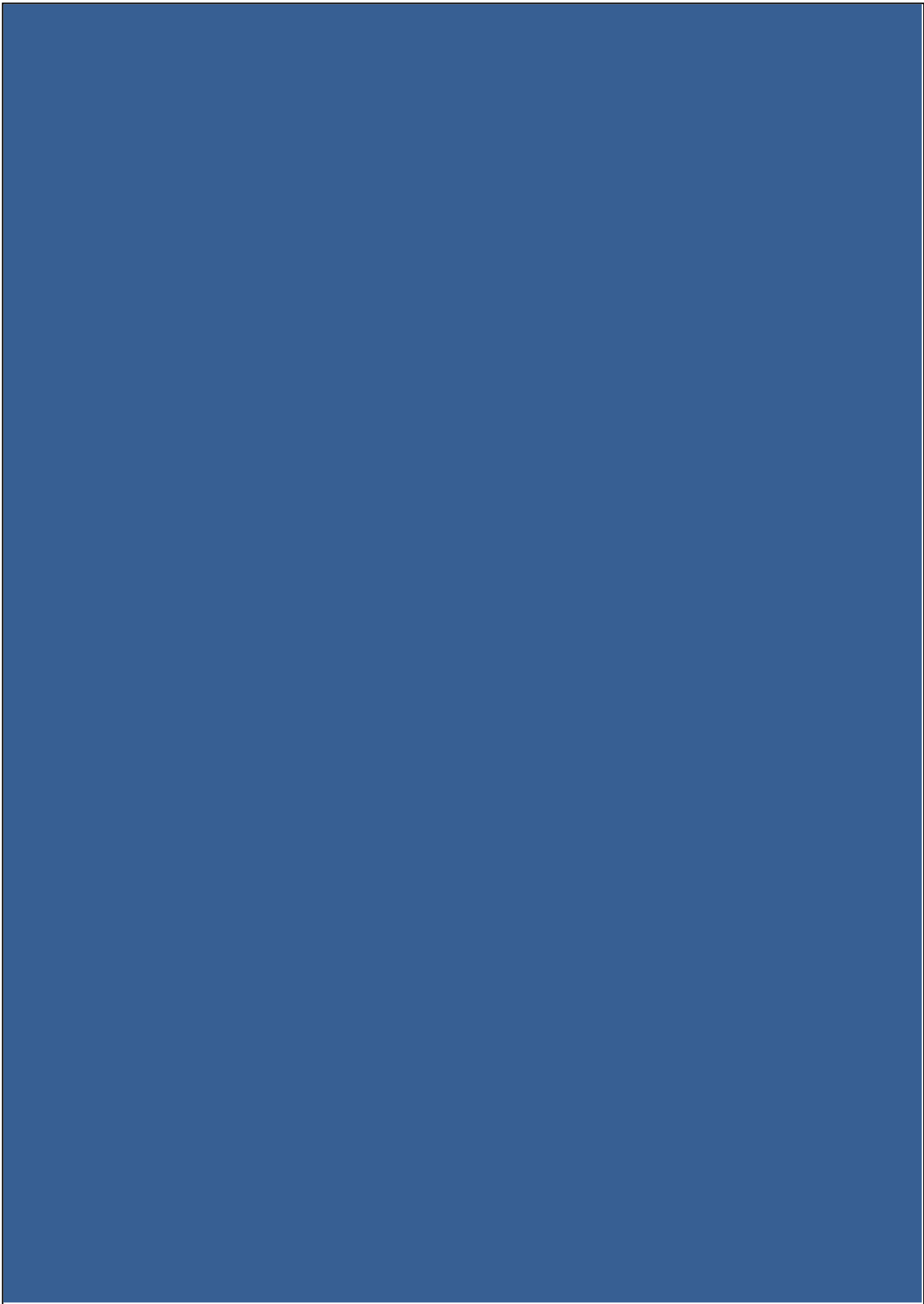


MATAKIN

BUKU PANDUAN MANUSIA, HUTAN DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU



Interfaith Rainforest Initiative (IRI)
Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN)
2020



DAFTAR ISI

Cover	i
Daftar Isi.....	ii
Kata Sambutan MATAKIN	iii
Kata Pengantar IRI	iv
BAB I. Latar Belakang	7
BAB II. Penggundulan Hutan, Masyarakat Adat, Krisis Iklim, dan Pandemi.....	17
BAB III. Hutan Tropis dan Perubahan Iklim dalam Perspektif Agama Khonghucu	53
BAB IV. Manusia Penjaga Bumi dalam Perspektif Agama Khonghucu.....	71
BAB V. Peran Pemimpin Agama Khonghucu dalam Perlindungan Hutan.....	83
Daftar Pustaka	90
Daftar Penulis	93



Sambutan Ketua Umum Dewan Rohaniwan/Pengurus Pusat Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN)

Salam Kebajikan, Wei De Dong Tian

Manusia, Hutan dan Perubahan Iklim saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Secara sederhana dapat dijelaskan keterkaitan tersebut, yaitu Manusia Menjaga Kelestarian Hutan agar dapat mengendalikan Perubahan Iklim. Manusia, Hutan dan Perubahan Iklim merupakan buku istimewa karena tulisan-tulisan yang termuat didalamnya merupakan tulisan yang menjelaskan mengenai bagaimana pola berpikir runat Khonghucu dalatr membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan.

Hutan Indonesia merupakan hutan yang menduduki urutan ketiga terluas di dunia dengan hutan tropis dan sumbangan dari hutan hujan (*rain forest*) Kalimantan dan Papua. Menurut data *Forest Watch Indonesia* (FWI), sebuah lembaga independen pemantau hutan Indonesia, sejumlah 82 hektare luas daratan Indonesia masih tertutup hutan.

Hutan yang lestari adalah salah satu pendukung paling penting untuk menjaga keseimbangan alam. Semakin maju peradaban bukan berarti bumi ini sernakin baik, emisi karbon, pemanasan global dan pengalih firngsi hutan terus bertambah. Untuk itu seluruh lapisan masyarakat harus saling bersinergi untuk bersama-sama menjaga hutan.

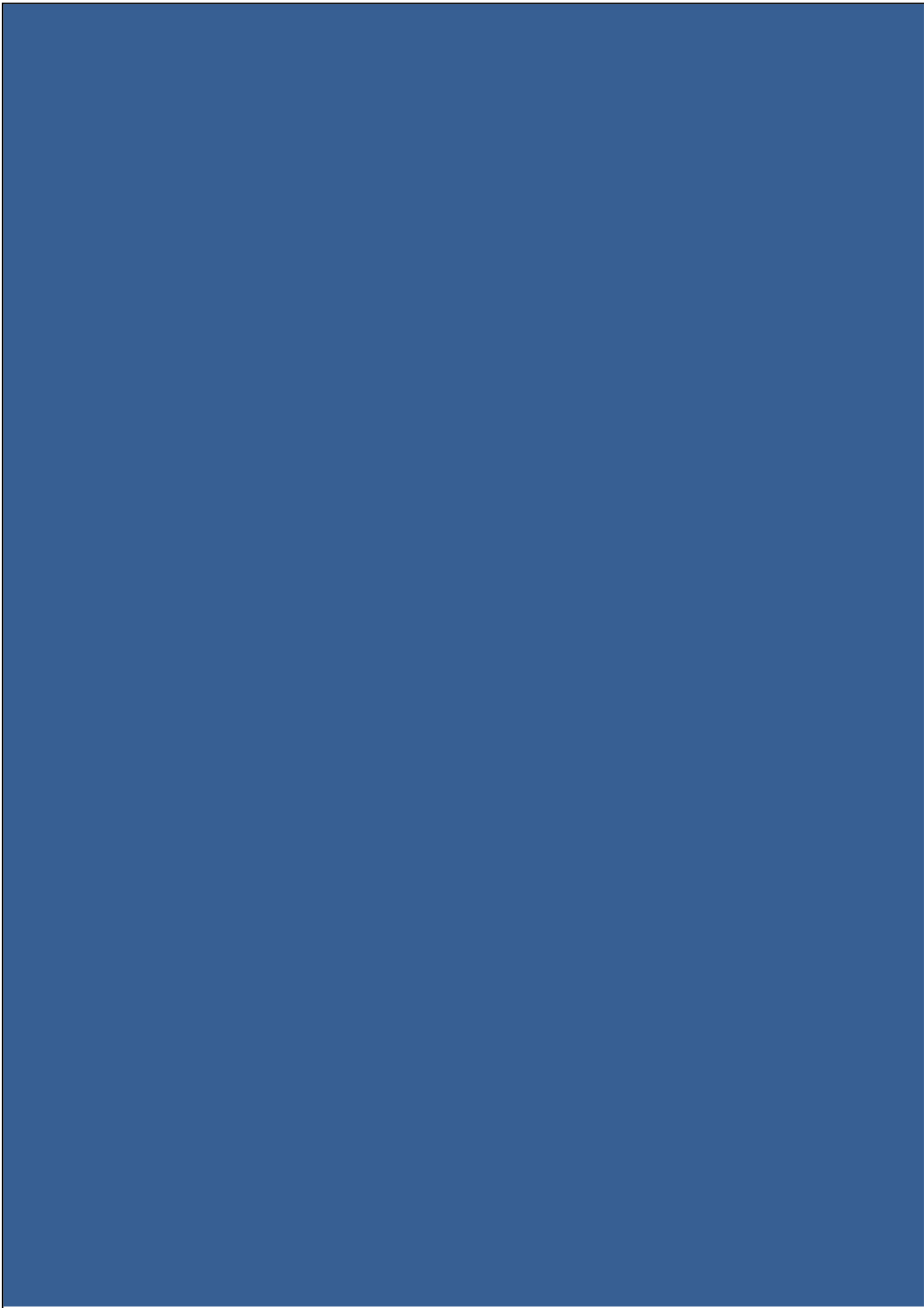
Diharapkan dengan terbitnya buku ini umat Khonghucu Indonesia terbangun kesadarannya rmtuk bersama-sama dengan maryarakat dunia menjaga kelestarian hutan, rnengingat hakekat alam Indonesia yang terletak dikawasan khatulistiwa dan beriklim tropis merupakan kawasan perhutanan. Semangat menjaga hutan Indonesia merupakan semangat berbakti pada bangsa dan negara, hal ini sesuai dengan ayat yang terdapat dalam kitab Sishu, "*...Tanah air harus dijaga dari generasi ke generasi, tidak boleh ditinggalkan sekedar pertimbangan pribadi. Bersiaplah untuk mati, tetapi jangan pergi....*" (Mengzi IB: 15i3)

Meneliti hakekat alam Indonesia untuk kemudian memuliakannya rnerupakan sikap hidup umat Khonghucu Indonesia. Untuk itu, marilah kita jaga kelestarian Hutan Indonesia karena inilah masa depan kita sernua.

Huang Yi Shang Di Wei Tian You De. Shanzai

Jakarta, Oktober 2020

(XS. Budi S. Tanuwibowo)





BAB I. LATAR BELAKANG

1. Kerusakan Hutan Tropis : Keprihatinan Moral dan Prioritas Agama

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (*mega biodiversity country*) dengan nilai endemisitas yang juga tinggi, yaitu banyak keanekaragaman hayati termasuk jenis-jenis satwa yang hanya ditemukan di Indonesia dan tidak dijumpai di negara manapun. Tingginya keanekaragaman hayati yang dimiliki, menjadikan hutan Indonesia dapat memberikan nilai sosial, ekonomi dan lingkungan, termasuk sebagai tujuan wisata, serta sumber penghidupan berkelanjutan serta menjaga keseimbangan iklim dunia yang dibutuhkan untuk kehidupan makhluk bumi.

Hutan tropis dunia merupakan karunia yang tak tergantikan dan penting bagi kehidupan di bumi. Hutan adalah solusi alami untuk menangkap dan menyimpan karbon. Penggundulan hutan tropis merupakan sumber utama emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim. Penggundulan hutan melahirkan krisis kemanusiaan dari bencana dan pemanasan global dan menghambat pengentasan kemiskinan, upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Salah satu dampaknya adalah semakin sering terjadi konflik ruang antara satwa liar dan manusia.

Berdasarkan laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2006 oleh Kementerian Lingkungan Hidup, jumlah kaum miskin yang tinggal disekitar lingkungan hutan mencapai 1/3 dari keseluruhan kaum miskin di Indonesia.

Data ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tergantung dari hasil hutan (*forest dependent people*) tidak diuntungkan secara budaya dan ekonomis oleh pembangunan sumber daya hutan. Sebaliknya kondisi kemiskinan masyarakat disekitar hutan berpotensi mendorong mereka melakukan praktek-praktek penggunaan sumber daya hutan secara tidak berkesinambungan (*unsustainable*). Terlebih lagi, kerusakan hutan menjadikan lahan kritis yang berakibat pada terganggunya keseimbangan ekologi dan berujung pada peningkatan bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor.

Disini kelompok umat beragama yang telah banyak berurusan dengan masalah bencana dan kermanusiaan ada persoalan besar yang tidak ditangani atau diabaikan terkait penggundulan dan kerusakan hutan tropis. Ini adalah masalah etika, dan organisasi keagamaan sangat prihatin dan akan menjadikan isu dan penanganan masalah deforestasi menjadi prioritas, karena sesuai dengan ajaran agama, dan tidak ingin masyarakat adat yang juga adalah umat beragama menjadi korban.

Secara nilai, perlindungan hutan tropis juga merupakan hak asasi manusia. Masyarakat adat secara historis telah hidup dengan menjaga hutan tropis sebagai bagian hidupnya melalui kearifan lokalnya. Namun secara umum masyarakat adat dan komunitas hutan tidak memiliki hak hukum dari tanah adat mereka untuk menghadapi ancaman besar dari serbuan industri seperti minyak, pertambangan, penebangan dan agribisnis.

Meskipun ada koalisi khusus masyarakat adat, pemerintah, masyarakat sipil dan mitra usaha yang bekerja untuk melindungi hutan tropis, namun masih diperlukan kepemimpinan dan momentum baru untuk mencapai kecepatan dan skala perubahan yang berarti. Kerjasama lintas agama sangat penting untuk menghentikan penggundulan hutan tropis. Sudah saatnya untuk membuat perlindungan hutan tropis dan hak-hak masyarakat adat menjadi perhatian moral bersama dan prioritas agama.

Upaya-upaya konservasi atau pelestarian lingkungan hidup selama ini lazimnya selalu dilakukan dengan pendekatan saintifik yang berbasis pada

ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan saintifik ini masalah-masalah kerusakan hutan dan sumberdaya alam pada umumnya dijelaskan dengan bahasa-bahasa akademik yang seringkali sulit dipahami oleh masyarakat awam. Untuk itu diperlukan suatu Gerakan untuk menyampaikan bentuk pesan sosial dan moral menurut ajaran agama berupa hukum normatif keagamaan (fatwa).

Selain itu pendekatan dengan bahasa agama akan mudah dimengerti dan dapat melengkapi pesan teknis dan kebijakan (rasionalis) sehingga bisa lebih persuasif dan memotivasi masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih di dunia dan akhirat kelak.

Oleh karena itu Interfaith Rainforest Initiative (IRI) dan praktisi konservasi dunia mulai menggunakan pendekatan keyakinan atau berdasarkan keimanan menurut ajaran agama masing-masing dalam menyampaikan pesan pentingnya menjaga hutan dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian upaya ini diharapkan dapat mengurangi kerusakan hutan yang semakin parah yang mengganggu keseimbangan ekosistem hutan dan dampak negatif pada sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar hutan dan kestabilan iklim dunia.

2. Penggundulan Hutan Tropis Dan Perubahan Iklim

Laporan terbaru *the Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mengungkapkan bahwa pembatasan pemanasan global hingga 1,5°C membutuhkan perubahan yang cepat dan masif dalam semua aspek kehidupan manusia. Laporan tersebut menunjukkan bahwa planet ini sudah menderita akibat pemanasan global melebihi 1°C dari pra revolusi industri, dan ini belum pernah terjadi sebelumnya dengan cuaca yang berubah ekstrem, naiknya permukaan laut, mencairnya es di Kutub Utara, banjir di negara delta sungai dan perubahan lainnya.

Laporan IPCC juga mengungkapkan bahwa kita hanya memiliki lebih sedikit waktu yaitu sampai tahun 2030 untuk membatasi pemanasan global hingga tidak melebihi 1,5 °C, karena akan memperburuk situasi dengan risiko kekeringan, banjir, panas ekstrem, dan kemiskinan dan kelaparan bagi ratusan juta orang.

The Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES) merilis Penilaian Global terbarunya pada Mei 2019. Laporan ini menunjukkan penurunan yang mengkhawatirkan dalam jasa alam dan ekosistem. Penilaian ini mengungkapkan bahwa hingga 1 juta spesies saat ini menghadapi kepunahan, yang dapat terjadi segera dalam sejarah kehidupan manusia. Lebih dari 50 persen spesies tumbuhan dan hewan di planet ini terdapat di hutan tropis.

Hutan memainkan peran penting dalam mengatur iklim bumi. Hutan adalah salah satu solusi yang aman, terbukti secara alami bermanfaat untuk penyerapan dan penyimpanan karbon. Penggundulan hutan tropis merupakan sumber utama emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim selain penggunaan energi fosil. Ketika hutan ditebangi dan pohon-pohon dibakar atau membusuk, karbon yang tersimpan di dalamnya terlepas dan kembali ke atmosfer.

Kerusakan hutan tidak hanya mengemisi karbon, tetapi juga mengurangi kemampuan alam untuk kemudian menyerapnya. Upaya perlindungan, restorasi dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan diupayakan untuk menjaga kestabilan iklim, sesuai dengan konvensi internasional perubahan iklim yang dilakukan tiap tahun melaporkan progress penurunan emisi. Berbagai cara dilakukan seperti perdagangan emisi (karbon dll) serta melakukan perubahan penggunaan energi fosil ke energi terbarukan dan teknologi bersih., seperti skema Clean Development Mechanism oleh Protokol Koto. Tetapi dengan berakhirnya masa komitmen Protokol Kyoto, dilanjutkan dengan Perjanjian Iklim di Paris tahun 2015.

Tujuan perjanjian Iklim Paris tidak mungkin tercapai, antara lain, tanpa tindakan tegas untuk mengakhiri penggundulan hutan tropis. Semakin cepat dunia mencegah penggundulan hutan yang terjadi saat ini, maka semakin besar kapasitas hutan yang tersisa dan berfungsi sebagai sistem penyerapan dan penyimpanan karbon secara alami. Meskipun ada beberapa kemajuan yang signifikan, namun tidak mengarah pada sasaran yang tepat dalam melindungi hutan. Bukannya memperlambat pemanasan global dengan menjaga hutan, malah terjadi perusakan hutan.

Proporsi penggundulan hutan yang besar dan semakin meningkat di negara-negara tropis didorong oleh konversi atau pembukaan lahan hutan - sebagian besar ilegal - untuk pertambangan atau menghasilkan komoditas global seperti peternakan sapi, pertanian kedelai, minyak kelapa sawit dan penanaman jenis kayu yang cepat tumbuh untuk pulp dan kertas. Pembabatan hutan skala komersial inilah menjadi pemicu utama penggundulan hutan. Disamping memunculkan dampak negatif seperti hilangnya habitat satwa dan masyarakat yg hidup di hutan, juga terjadi Tindakan sewenang-wenang yang melanggar hak azazi manusia. Apalagi kedatangan pihak luar kedalam hutan bisa membawa kebiasaan buruk dan menularkan penyakit ke masyarakat adat atau suku asli yang tinggal di hutan. Penggundulan hutan global adalah juga krisis kehidupan manusia

Disamping itu masyarakat adat, pemerintah, LSM, ilmuwan, badan multilateral dan dunia usaha sudah terlibat dalam upaya pencegahan ini. Kerjasama yang kuat dari berbagai aktor dan mitra global yang berpengaruh, sudah dilakukan sejak lama. Mereka bekerja keras di seluruh dunia untuk menghentikan deforestasi dan memperbaiki penggundulan hutan tropis. Miliaran dolar telah dihabiskan dalam upaya ini. Tetapi kemajuan yang dicapai tidak cukup cepat. Dan efektif. Para mitra Kerjasama ini memahami bahwa diperlukan keterlibatan para pemimpin agama dan semua orang yang beriman dan yang memiliki hati nurani - dan melupakan perbedaan- untuk membantu mebalik arus penggundulan hutan tropis sekarang ini.

Menurunkan laju penggundulan hutan memberikan negara-negara berkembang peluang untuk berkontribusi dalam pengurangan emisi global dengan cara yang sesuai dengan tujuan pembangunan di negara mereka sendiri, dan selaras dengan kepentingan masyarakat yang masih miskin. Tidak ada yang meragukankan manfaat dari menghentikan penggundulan dan memperbaiki hutan tropis. Tidak mungkin kita bisa melestarikan keanekaragaman hayati, sistem iklim, dan menjaga pasokan air tawar tanpa menghentikan hilang kawasan hutan. Semakin lama kita duduk berdiam diri, maka semakin dekat pada bencana besar dan semakin sedikit pilihan solusinya.

Perlindungan hutan juga merupakan masalah hak asasi manusia. Selama berabad-abad, masyarakat adat dan komunitas hutan yang tinggal di dalam dan di dekat hutan tropis telah bertindak sebagai penjaga dan pengelola hutan tropis. Masyarakat adat dan komunitas hutan memiliki hak resmi untuk setidaknya 513 juta hektar hutan atau sekitar seperdelapan dari total luas hutan dunia. Sebagian besar hutan ini berada di negara-negara di mana tekanan untuk mengeksploitasi hutan sangat tinggi.

Ketika hak tanah masyarakat adat diakui dan dilindungi secara hukum oleh pemerintah, maka laju penggundulan hutan dan emisi karbon dioksida dapat dikurangi secara signifikan. Namun masyarakat adat dan komunitas hutan tidak memiliki hak hukum pada hampir tiga perempat dari wilayah tanah adat mereka. Bagi sebagian besar manusia di dunia, masyarakat adat menghadapi ancaman terbesar ketika mereka mempertahankan hutan mereka dari serbuan kapitalis yang bergerak dalam industri perminyakan, pertambangan, perkebunan dan agribisnis.

Mengingat hubungan budaya dan spiritual antara masyarakat adat dengan hutan, pengetahuan luas tradisional mereka terhadap lingkungan, dan fakta bahwa banyak hutan yang tersisa di dunia karena berada di dalam wilayah tanah leluhur dan adat mereka, maka masyarakat adat merupakan mitra penting dalam upaya melindungi hutan tropis dan satwa liar. Masyarakat adat dan komunitas masyarakat hutan berada di garis depan melawan penggundulan hutan karena kehidupan dan mata pencaharian mereka terancam oleh operator penebangan dan penambangan liar, pemburu gelap, pengedar narkoba, industri agribisnis dan bahkan oleh pemerintah daerah. IRI bersama kelompok agama akan ikut mendorong penyelamatan hutan dari kerusakan dan merawat masyarakat adat agar tidak dipinggirkan kehidupannya oleh kepentingan yang tidak memihak.

3. Prakarsa Lintas Agama Untuk Hutan Tropis

Kekuatan moral dari ajaran agama dapat memotivasi para pemimpin global dan jaringan komunitas dan individu tokoh agama yang luas untuk bertindak mengatasi masalah kritis ini. *Interfaith Rainforest Initiative* (IRI) adalah aliansi internasional lintas agama yang membawa peran moral kepemimpinan berbasis agama dalam upaya global untuk mengakhiri penggundulan hutan tropis. IRI berfungsi sebagai wadah bagi pemimpin dan komunitas agama untuk bekerja bahu-membahu dengan masyarakat adat, pemerintah, masyarakat sipil, dan dunia usaha dalam aksi-aksi yang melindungi hutan tropis dan melindungi masyarakat adat yang berperan sebagai penjaga hutan.

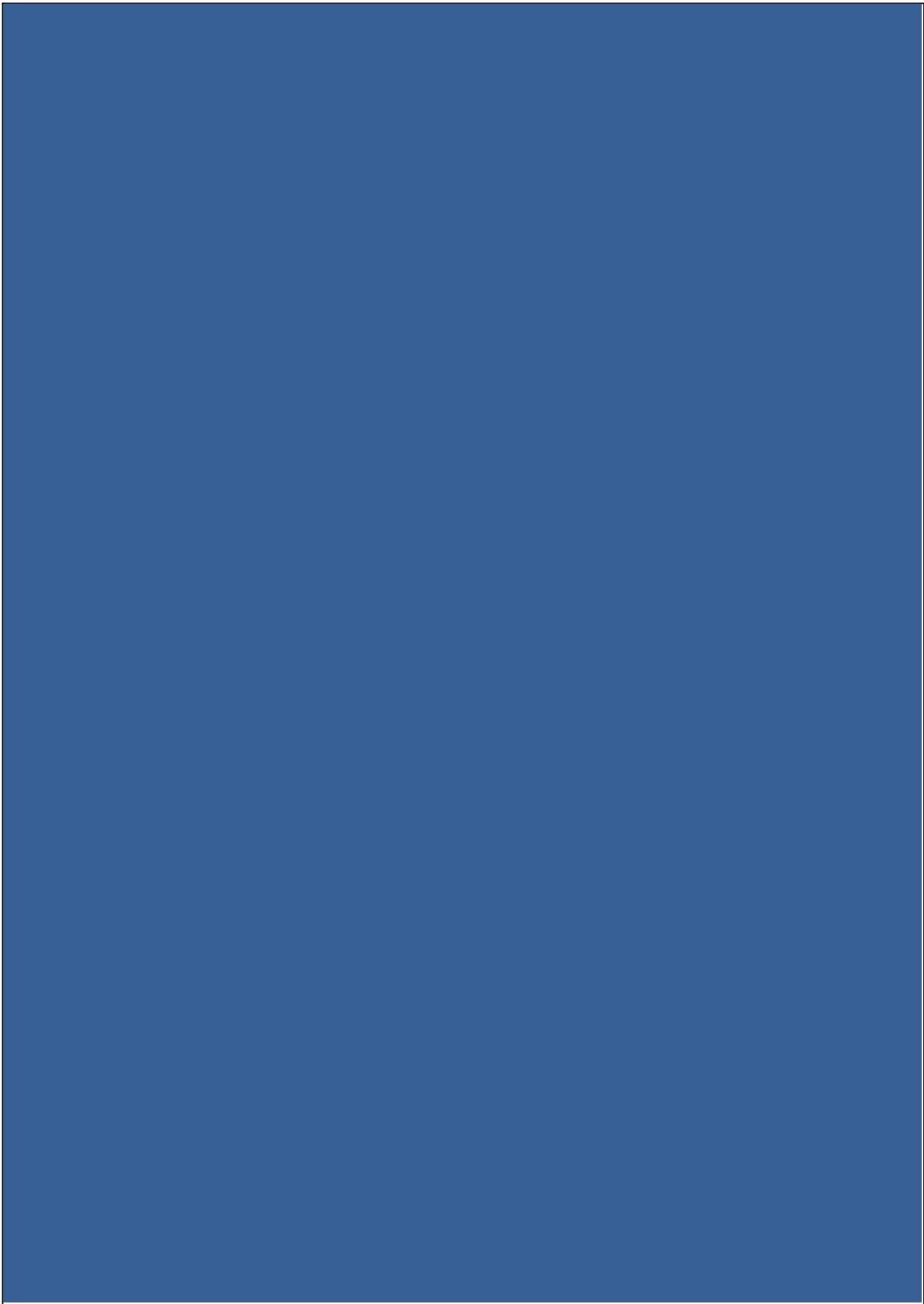
Prakarsa ini diluncurkan di Nobel Peace Center di Oslo, Norwegia, pada 19 Juni 2017. Peluncuran ini diselenggarakan oleh Menteri Iklim dan Lingkungan Norwegia, dan dipimpin oleh Yang Mulia Raja Harald V dari Norwegia. Dalam pertemuan yang pertama kali dihadiri oleh pemimpin agama Kristen, Islam, Yahudi, Budha, Hindu, dan Tao bergabung dengan masyarakat adat dari Brasil, Kolombia, Republik Demokratik Kongo, Indonesia, Meso-Amerika dan Peru untuk membuat komitmen perlindungan hutan tropis menjadi prioritas etis bagi komunitas agama dunia.

Mitra *Interfaith Rainforest Initiative* antara lain termasuk *Religions for Peace, GreenFaith, Parliament of the World's Religions, the World Council of Churches, the Yale Forum on Religion and Ecology* serta *Norway's International Climate and Forest Initiative, Rainforest Foundation Norway, and UN Environment Programme*.

Prakarsa ini bergerak secara global untuk membawakan suara moral tentang perlindungan hutan ke forum pembuat kebijakan nasional dan internasional tentang masalah lingkungan, perubahan iklim, masyarakat adat dan pembangunan berkelanjutan. IRI bekerja melalui program nasional di Brazil, Kolombia, Republik Demokratik Kongo, Indonesia dan Peru – ini adalah lima negara yang memiliki lebih dari 70 persen hutan tropis di dunia yang masih tersisa.

IRI memiliki tiga tujuan utama: (i) mendidik dan meningkatkan kesadaran tentang krisis penggundulan hutan dan membekali para pemimpin agama dengan pengetahuan, perangkat pendidikan, dan pelatihan yang diperlukan untuk menjadi pendukung yang efektif untuk perlindungan hutan tropis; (ii) menggerakkan aksi berbasis agama dengan menghubungkan para pemimpin agama dengan mitra dari berbagai sektor untuk meningkatkan dampak secara kolektif; dan (iii) mempengaruhi kebijakan dan mengadvokasi pemerintah dan perusahaan untuk mengadopsi, memenuhi dan memperluas komitmen mereka untuk melindungi hutan tropis dan hak-hak masyarakat adat yang berperan sebagai penjaganya.

Religions for Peace sebagai mitra pendiri *Interfaith Rainforest Initiative* merupakan badan pelaksana yang utama secara global dalam program di negara-negara tersebut. *Interfaith Rainforest Initiative* terbuka yang menyambut keterlibatan semua organisasi, lembaga dan individu dengan itikad baik dan hati nurani untuk bermitra dengan yang berkomitmen pada perlindungan, restorasi, dan pengelolaan hutan tropis yang berkelanjutan.



BAB II.

PENGGUNDULAN HUTAN, MASYARAKAT ADAT, KRISIS IKLIM DAN PANDEMI

2.1. Hutan Indonesia: Antara Berkah atau Kutukan?

Indonesia diberkahi dengan hutan yang sangat luas dan kaya secara biologis. Pertama, hutan tropis Indonesia merupakan hutan yang terluas di Asia dan ketiga terbesar di dunia yang mencakup separuh wilayah daratan Indonesia, memiliki kawasan hutan gambut yang terbesar di dunia, dan selain itu kawasan pantai dan hutan pinus yang berada disepanjang dataran rendah hingga pergunungan.

Kedua, hutan Indonesia sangat kaya dengan keanekaragaman hayati sehingga menjadi salah satu dari 17 negara yang dianggap sebagai megadiverse, sebuah istilah yang digunakan untuk merujuk pada negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat besar. Indonesia memiliki spesies yang tidak ditemukan di tempat lain (memiliki spesies endemik). Indonesia juga memiliki dua diantara kawasan penting sebagai bagian dari 25 *global hotspots biodiversity* yaitu Sundaland dan Wallacea — yaitu kawasan penting bagi keanekaragaman hayati — dimana spesies endemik berisiko tinggi yang mengalami kehilangan habitat. Kawasan ini memiliki keanekaragaman mamalia kedua terbesar di dunia, dan dihuni oleh 10 persen tanaman bunga, 16 persen reptilia, dan 17 persen spesies burung dunia.

Ketiga, hutan Indonesia menyediakan kebutuhan produk kayu dan bukan-kayu maupun layanan ekosistem bagi ekonomi nasional. Produksi kayu berkontribusi pada lebih dari US\$ 14 miliar untuk perekonomian Indonesia pada tahun 2012, sementara tanaman obat berkontribusi lebih dari US\$1 miliar di tahun 2012. Hutan juga menyokong mata pencaharian lebih dari 50 juta orang Indonesia. Sebagai contoh, hampir 80 persen rumah tangga pedesaan di Kalimantan Tengah sangat bergantung pada ekosistem hutan untuk pendapatan mereka.

Keempat, hutan di Indonesia juga menyediakan layanan penting yang tak terlihat, misalnya pengendalian erosi, pengaturan hujan, yang membantu menjaga hasil panen yang baik.

Kelima, peran hutan Indonesia sebagai penyimpanan dan cadangan karbon bernilai hingga US\$ 97 juta dan US\$ 19 miliar per tahunnya, dan hutan gambut adalah wilayah yang kaya karbon dan sangat penting peranannya dalam memitigasi perubahan iklim. Oleh karena itu perlindungan lahan gambut yang berkesinambungan penting dalam memenuhi target dunia dalam mengurangi emisi dan mengamankan kesejahteraan manusia.

Keenam, peran/fungsi hutan tropis, termasuk budaya, spiritual, kesehatan (sumber obat-obatan, rekreasi utk kesehatan mental dan jiwa, udara bersih. Dalam banyak tradisi di Indonesia, pepohonan merupakan hal yang sakral bagi masyarakat setempat dan dianggap hutan membawa berkah langsung berupa udara bersih (oksigen), kayu, obat-obatan (rempah dan bahan jamu, obat malaria,dll), makanan (buah-buahan), dan sebuah karunia bagi umat manusia dengan bentuk pemberian yang sederhana berupa keteduhan untuk rileks beristirahat dengan pemandangan yang menakjub dan keindahan yang baik untuk Kesehatan jasmani, mental dan jiwa.

Singkatnya, hutan Indonesia lebih dari sekedar pepohonan. Ketika pepohonan ini digabung dalam kesatuan menjadi hutan, ia memberikan banyak manfaat yang tidak langsung bagi umat manusia melalui jasa yang mengatur lingkungan hidup, sirkulasi air dan udara di atmosfer hingga menstabilkan tanah, menyediakan habitat bagi sejumlah spesies, pepohonan yang indah menghasilkan ketakjuban dan kekaguman yang luar biasa, hingga menyerap racun dan menyimpan karbon yang ikut mencegah pemanasan global.

Hutan merupakan aset ekologi, ekonomi, budaya dan spiritual sehingga menjadikan hutan sebagai aset nasional yang sangat berharga dan berkah bagi manusia dan alam. Tragisnya, selain nilai dan kontribusi sosio-ekonomisnya untuk negara, namun seringkali tidak dihargai dan malah dirusak kelestariaannya.

Bahkan sudah seperti ada upaya konspirasi untuk menghancurkan dan mengabaikan keberlangsungannya bagi generasi berikut dan tidak peduli akan bencana yang diakibatkan. Hutan yang seharusnya berkah, malah berubah seperti sebuah kutukan karena ulah segelintir orang dan mengundang bencana.

Beragam ancaman bagi keberadaan dan kelestarian hutan, khususnya bagi hutan tropis: penggundulan lahan hutan (deforestasi) yang di konversi menjadi lahan perkebunan, pertambangan, pembuatan jalan, penebangan kayu, dan kerusakan lainnya yang selain menyusutkan luas tutupan lahan hutan tropis, juga mendorong punahnya spesies dan mengemisi karbon yang menyumbang pada terjadinya perubahan iklim.

Tidak semua hutan tropis adalah hutan hujan. Setiap tipe hutan tropis memiliki vegetasi dan satwa liar yang berbeda, dan menyediakan layanan ekosistem yang berbeda untuk populasi manusia di seluruh dunia, seperti menyediakan air bersih, mengatur iklim, dan memasok makanan dan tanaman obat.¹ Oleh karena itu, saat ini, hutan tropis membutuhkan perlindungan dari kita, melebihi upaya yang sudah dilakukan pemerintah sebelumnya. Sebaliknya, kita pun memerlukan keberadaan hutan tropis, khususnya hutan hujan dengan ekosistem darat yang kaya akan keanekaragaman hayati yang paling beragam dan produktif di muka bumi demi ketahanan pangan dan energi serta kestabilan iklim.²

Oleh karena itu pilihan ada pada manusia untuk mengelola hutan, sehingga tidak menjadikan hutan sebagai nkutukan, tetapi sebagai berkah pemberian sang Pencipta. Karena itu keberadaan hutan perlu dipastikan keberlangsungannya.

¹ Hutan tropis awalnya mencakup 12 persen dari luas daratan, tetapi saat ini luasnya kurang dari 6 persen. ² Lembah Amazon berisi blok hutan tropis yang terhampar dan terbesar di bumi, yang meliputi sembilan negara di Amerika Selatan. ¹ Daerah hutan tropis yang signifikan juga ditemukan di dataran rendah Asia Tenggara dan di lembah Kongo, serta melintasi pegunungan seperti Andes, dan di wilayah pesisir di Afrika Timur. ¹ Sekitar 1.770 juta hektar hutan tropis ditemukan di seluruh dunia saat ini, meskipun sebagian kecil darinya - hanya 959 juta hektar - adalah hutan hujan, yaitu tipe hutan yang paling produktif dan kaya spesies.

² Tergantung dari cuaca dan ketinggian setempat, hutan tropis bervariasi dari hutan hijau dan semi-hijau lainnya dengan vegetasi yang lebat – sama seperti hutan hujan Amazon atau hutan berawan Andean, hingga hutan rawa gambut seperti di Kalimantan, hingga hutan musim semi dan musim gugur seperti di wilayah Cerrado di Brasil, dan hutan tropis kering yang ditemukan di tengah Afrika.

Hutan Dan Target Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals - SDGs*) merupakan sekumpulan tujuan yang terdiri dari 17 tujuan yang dibuat oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 yang antara lain bertujuan untuk memberantas kemiskinan dan kelaparan serta menjamin seluruh manusia agar dapat menggunakan potensi mereka secara bermartabat dan sederajat dalam kehidupan dan mendapatkan lingkungan yang sehat.

Hutan tropis dimasukkan sebagai salah satu 'Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)' (*Sustainable Development Goals - SDGs*), misalnya SDG 15 secara khusus menargetkan perlindungan, restorasi dan pemanfaatan hutan dan ekosistem darat lainnya agar berkelanjutan; sementara target SDG lainnya ada yang terkait dengan keberadaan dan fungsi hutan yang sehat. Sebagai sumber pendapatan, ketahanan pangan dan penghidupan, hutan tropis juga berkontribusi pada Pemberantasan Kemiskinan (SDG 1) dan Menghapus Kelaparan (SDG 2). Hutan tropis memberikan kontribusi besar bagi mendukung produksi pertanian karena menyediakan air bersih untuk irigasi, dan mengatur pola cuaca sehingga lahan cocok untuk kegiatan pertanian, dan merupakan habitat serangga, burung, dan kelelawar yang menyerbuki tanaman.

Setiap spesies yang punah merupakan kerugian yang tak ternilai dari sebuah ciptaan yang khas melalui perkembangan evolusi selama periode sejarah bumi yang sangat panjang. Ilmu pengetahuan terus menemukan spesies baru di hutan tropis sepanjang waktu.³ Namun secepat spesies baru ditemukan, mereka juga terancam punah. Sejak satu abad yang lalu, aktivitas manusia, termasuk deforestasi dan perusakan hutan tropis, telah mendorong kepunahan spesies 100 kali lebih cepat daripada laju alami.

³ Pada tahun 2014 dan 2015 di Amazon saja, ditemukan 381 spesies baru yang telah dikatalogkan, termasuk 216 tanaman, 93 ikan, 32 amfibi, 19 reptil, 1 burung, dan 20 mamalia.

Hutan tropis adalah rumah yang bagi beragam varietas kehidupan melebihi keanekaan di darat lainnya. Didalamnya terdapat setidaknya separuh dari spesies tumbuhan dan hewan yang hidup di bumi, meskipun hanya menempati sebagian kecil dari permukaan bumi. Keanekaragaman hayati yang terkandung di dalam hutan tropis seluas 50 hektar saja dapat mengandung lebih banyak spesies pohon dibanding seluruh daratan Eropa dan Amerika Utara.⁴ Kisaran iklim, habitat, dan makanan yang ditemukan di hutan tropis memberikan peluang kehidupan lebih baik untuk terus berlangsung (*sustainability*).

Pada tahun 2011, berbagai negara mengakui pentingnya hutan tropis untuk keanekaragaman hayati dan berkomitmen melindunginya sebagai bagian Rencana Strategis Keanekaragaman Hayati 2011-2020, yang dibentuk di bawah Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati. Sejak tahun itu, lebih dari 50 negara, pemerintah daerah dan entitas swasta telah berkomitmen untuk memulihkan 150 juta hektar lahan yang gundul dan rusak pada tahun 2020, dan 350 juta hektar pada tahun 2030 di bawah inisiatif yang dikenal sebagai *Bonn Challenge*.

Terkait target Kesehatan yang Baik (SDG 3) peran hutan juga diperlukan dalam memastikan kehidupan yang sehat dan layak, kesejahteraan, menyediakan air bersih. Hal ini terbukti ketika hutan hilang atau adanya deforestasi berhubungan erat dengan peningkatan penyakit malaria dan penyakit lainnya seperti demam berdarah dan demam kuning. Hutan juga menyediakan banyak obat-obatan tradisional dan modern dan menghilangkan polutan udara yang berbahaya. Pada saat yang sama, hutan tropis memainkan peran penting dalam menyerap, membersihkan, dan mendaur ulang air tawar dengan menangkap curah hujan, mengembalikan kelembaban ke langit, menangkap air di bawah tanah, menghilangkan polutan air, mendaur ulang nutrisi, dan mengatur pola cuaca, yang semuanya ini berkontribusi pada sasaran Air Bersih dan Sanitasi (SDG 6).

⁴ Hutan Amazon menyimpan lebih dari sepersepuluh dari 4.000 spesies amfibi yang dikenal di dunia, 18 2.000 spesies bromeliad (famili nanas) dan 837 spesies tanaman palem. Brasil sendiri memiliki tujuh kali lebih banyak spesies ikan dibanding yang ditemukan di seluruh Eropa. Meskipun ukurannya relatif kecil, Kolombia adalah salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia berkat hutannya. Kawasan tersebut merupakan rumah bagi 1.826 spesies burung (lebih dari negara mana pun di dunia), hingga 51.000 spesies tanaman, dan 10-20 persen anggrek dunia.

Hutan tropis juga mengurangi risiko bencana alam, dan memerangi perubahan iklim, mencegah erosi tanah dan mengurangi risiko bencana alam seperti tanah longsor, banjir, gelombang badai dan gelombang tsunami, sehingga mendukung Kota dan Komunitas Berkelanjutan (SDG 11). Hutan merupakan gudang penyimpanan karbon alam, meskipun beberapa analisis menganjurkan penyerapan dan penyimpanan karbon dengan menggunakan teknologi, namun teknologi tersebut sangat mahal dan belum terbukti efektif. Sementara hutan merupakan salah satunya sistem yang aman, alami, dan tersedia saat ini untuk menyerap dan menyimpan karbon dalam skala besar selain terumbu karang. Melalui proses alami fotosintesis, pohon menyerap karbon dioksida (CO₂) dari atmosfer, pohon menyimpan karbon ini secara aman dalam batang, dahan, dan daunnya.

2.2. Hutan Indonesia yang Terancam

Pada tahun 1960an, hutan menutupi hampir seluruh Indonesia, namun pada periode 1990an terjadi pengalihan fungsi besar-besaran untuk perkebunan. Pada periode ini, tingkat penggundulan hutan Indonesia berada pada peringkat ke dua setelah Brazil, yang menyebabkan besarnya kawasan hutan di muka bumi yang hilang pada dekade tersebut. Sejak awal tahun 2004 telah terjadi kehilangan hutan yang cukup besar. Tren ini sempat mengalami pelambanan karena faktor sosio-ekonomi, klimatik dan politik. Antara tahun 2000 dan 2012, sebanyak 43 persen hutan gambut Indonesia pun musnah. Sumatra mengalami kehilangan yang sangat parah, namun hutan di Kalimantan dan Papua juga terkena dampaknya. Pada tahun 2017, Indonesia telah kehilangan 15 persen tutupan hutannya dibandingkan tahun 2000, dimana sebagian besar kerusakan terjadi di hutan alam.

Penggundulan Hutan (Deforestasi)

Meningkatnya penyalahgunaan warisan bangsa atas tanah hutan adalah akibat upaya-upaya untuk mendapatkan manfaat ekonomi jangka pendek dan

merupakan arah pembangunan yang membahayakan, tidak saja lingkungan hidupnya, namun juga pada manusianya. Pembukaan lahan hutan untuk dikonversi menjadi kegiatan ekonomi dilakukan tanpa mengindahkan aspek dampak lingkungan, dampak sosial, dampak bencana, dampak sosial budaya dan spiritual tampak terjadi di hampir seluruh bagian di Indonesia.

Perkebunan komersial sejauh ini merupakan pemicu terbesar penggundulan hutan (deforestasi). Hampir tiga perempat dari seluruh deforestasi tropis antara tahun 2000 dan 2012, sekitar setengah dari hutan yang hilang terjadi secara ilegal.⁵ Perkebunan sawit meningkat sepuluh kali lipat antara tahun 1985 dan 2007, mencapai 6 juta hektar. Akibatnya, Kalimantan dan Sumatra kehilangan lebih dari setengah hutan alamnya, dan diproyeksikan akan bertambah kehilangan 27 juta hektar pada tahun 2030. Proyek pertambangan dan infrastruktur berskala besar seperti bendungan juga mendorong deforestasi.

Meskipun hutan tropis tidak dirusak secara langsung, tetapi keberadaan dan integritasnya seringkali terganggu oleh jalan, kebakaran, pembalakan liar, perburuan, dan kegiatan lain yang menghancurkan dan merusaknya.

Pada tahun 2015, Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia, dan bersama Malaysia, kedua negara ini menghasilkan sekitar 80 persen komoditas yang paling banyak digunakan dan diperdagangkan. Ekspansi akan terus terjadi: diperkirakan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan berlipat ganda antara tahun 2015 hingga 2025.

Selain itu, area hutan asli sekitar 1,5 juta hektar dialihfungsikan menjadi perkebunan kayu kertas antara tahun 2000 hingga 2015 dan sekitar 1,6 juta hektar hutan dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Bila disatukan, kawasan ini jumlahnya lebih luas dari Swiss.

Penebangan dan kebakaran hutan juga memainkan peran penting dalam kerusakan dan kemusnahan hutan Indonesia. Seringkali, lahan dibuka untuk pengambilan kayu dan kemudian ditelantarkan sehingga menjadi lahan kritis atau

⁵ Kedelai (yang sebagian besar dijadikan makanan ternak) dan produksi daging sapi merupakan kontributor utama deforestasi, terutama di Amerika Latin. Produksi minyak sawit merupakan pemicu deforestasi lainnya, khususnya di Indonesia dan Malaysia, dan semakin banyak di Amerika Latin dan Afrika Tengah.

dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Proses ini semakin meningkatkan akses ke hutan terpencil melalui pembangunan jalan dan infrastruktur, yang pada akhirnya justru memfasilitasi perambahan hutan.

Pembakaran lahan biasanya digunakan untuk membersihkan lahan dengan biaya murah untuk tujuan perkebunan tanpa memikirkan dampak lingkungan seperti asap yang mengganggu kesehatan dan emisi karbon. Kebakaran skala besar terus menerus terjadi, terutama di hutan gambut, menyebabkan dampak kesehatan dan ekonomi di tingkat regional yang sangat parah yang justru menghambat pembangunan itu sendiri dan berkontribusi pada perubahan iklim.⁶ Selain itu tatakelola dan praktik ijin/sewa lahan yang buruk semakin memfasilitasi penyebaran kebakaran. Bank Dunia memperkirakan kebakaran yang sama pada tahun 2015 menyebabkan kerugian setidaknya USD 16,1 miliar (Rp. 221 triliun), sama dengan 1,9 persen dari PDB negara ini pada tahun 2015. Demikian juga hutan tropis dunia hilang semakin cepat. Setiap tahun, hutan seluas negara Austria - sekitar 12-13 juta hektar – hilang dan rusak. Dari hutan yang hilang ini, sekitar 3,6 juta hektar adalah hutan hujan primer, yaitu hutan tropis alam sebagai tempat penyimpanan karbon dan keanekaragaman hayati terbesar.⁷

Deforestasi Sumber Emisi Karbon

Ibarat lingkaran, deforestasi mempercepat perubahan iklim dan mengurangi ketahanan kita untuk menghadapinya, sebaliknya perubahan iklim semakin merusak hutan dan mengurangi kemampuan hutan untuk menghilangkan karbon dari atmosfer. Ekosistem global diatur dengan dan bergantung pada pemanasan alam ini.

⁶ Kebakaran skala besar yang terjadi di hutan gambut Indonesia pada tahun 2015 telah melepas gas rumah kaca yang kuantitasnya sama dengan emisi Amerika Serikat pada tahun itu. Kebakaran itu juga menewaskan setidaknya 19 orang, dan studi terkini menyebutkan bahwa asap dari kebakaran tersebut dapat menyebabkan pada kematian dini lebih dari 100,000 orang di kawasan ini.

⁷ Dalam dekade terakhir saja, dunia kehilangan kawasan tutupan pohon setara area seluruh Perancis, Jerman dan Inggris. Hilangnya hutan ini berlawanan dengan upaya internasional dalam mengatasi perubahan iklim, mencapai pembangunan berkelanjutan, dan mempromosikan hak asasi manusia, perdamaian dan keamanan. Jika hal ini berlanjut, dunia akan kehilangan 289 juta hektar hutan tropis pada tahun 2050 - sebuah wilayah seukuran India. Seperempat dari Amazon diperkirakan akan ditebang pada tahun 2030, dan Kalimantan akan kehilangan setengah sisa hutannya pada tahun yang sama. Singkatnya, penggundulan hutan merupakan krisis lingkungan utama yang mengancam kemampuan bumi untuk mendukung kehidupan manusia seperti yang kita ketahui bersama.

Namun, ketika aktivitas manusia lebih banyak mengeluarkan gas rumah kaca ke atmosfer, efek alam ini diperkuat sehingga menaikkan suhu rata-rata bumi yang kemudian dikenal sebagai pemanasan global, yang mengganggu sebagian besar ekosistem.

Hutan tropis menyimpan seperempat hingga sepertiga dari seluruh karbon yang dilepaskan dari aktivitas manusia antara tahun 1960 dan 2015, yang membuktikan kapasitas hutan yang besar dalam membantu mengatur volume karbon dioksida di atmosfer kita. Perubahan tata-guna lahan meningkatkan emisi gas rumah kaca hampir 50 persen, jika dibanding dengan emisi gas rumah seluruh sektor transportasi global (yang secara umum dianggap sebagai sumber utama emisi). Sekalipun hutan tropis berperan dalam mitigasi perubahan iklim, peran hutan kurang dihargai. Selain penggunaan bahan bakar fosil sebagai sumber emisi karbon utama, perubahan tata-guna lahan, termasuk perkebunan dan deforestasi merupakan sumber emisi berikutnya.⁸ Penggundulan hutan tropis dan kerusakan berkontribusi sekitar 16-19 persen dari emisi gas rumah kaca global, atau 8 persen bila pengembalian hutan diperhitungkan.

Pada awal abad ini perhatian global telah muncul untuk menghentikan dan memulihkan deforestasi dan perusakan hutan. Penggundulan hutan telah meningkat sedemikian hingga hutan tropis sekarang ini menjadi sumber emisi gas rumah kaca. Dalam dekade terakhir, komunitas internasional, pemerintah nasional dan lokal, bisnis, organisasi non-pemerintah, masyarakat adat dan organisasi kemasyarakatan telah berkomitmen dalam berbagai target bertujuan untuk mengubah gelombang kehilangan hutan.

⁸ Selain itu, emisi deforestasi sangat terkonsentrasi: hanya sembilan negara tropis yang menyumbang 77 persen emisi gas rumah kaca dari deforestasi antara tahun 2001 dan 2012. Gas rumah kaca adalah gas yang terbentuk secara alami untuk memerangkap panas matahari yang menghangatkan bumi. Karena kekuatan dan sifat deforestasi yang terkonsentrasi, maka strategi paling menguntungkan untuk melindungi iklim adalah dengan melindungi dan mencegah terjadinya deforestasi. Potensi hutan sangat besar sebagai penyerap karbon, namun sekarang hutan dunia malah menjadi penghasil emisi karbon disebabkan deforestasi dan kerusakan hutan. Ketika hutan ditebang atau dibakar, karbon dioksida yang disimpannya akan terlepas ke atmosfer yang berkontribusi terhadap pemanasan global.

Hilangnya Aset dan Jasa Lingkungan

Hutan menyediakan berbagai jasa lingkungan penting untuk fungsi ekonomi dan kesejahteraan manusia, termasuk persediaan karbon, siklus nutrien, penyerbukan, dan pemurnian air dan udara. Akan tetapi, keadaan tidak harus seperti itu. Jika kita mengetahui akar dari perubahan iklim, maka kita juga dapat melihat seberapa jauh potensi hutan sebagai bagian penting dari solusi, bukan masalah. Meskipun jumlah keseluruhan penggundulan hutan dan kerusakan hutan tropis hanya menimbulkan 8 persen dari emisi global, menghentikan dan memulihkannya dapat mengurangi emisi gas rumah kaca hingga sebesar 30 persen. Karena menghentikan dan memulihkan penggundulan hutan tidak hanya akan menghindari emisi gas rumah kaca, tetapi juga menambah penyerapan karbon dioksida dengan tumbuh kembalinya hutan tropis dan ini merupakan aset dari jasa lingkungan yang belum dinilai keekonomiannya, sehingga di sia-siakan demi mengejar pendapatan yang jauh lebih kecil, dengan merusak dan menciderai masyarakat adat.

Hutan tropis mengandung kira-kira 470 milyar ton karbon - lebih dari separuh karbon daratan dunia, dan hampir dua kali jumlah yang telah terakumulasi di atmosfer sejak revolusi industri dimulai. Kerusakan atmosfer akibat perusakan hutan tropis jauh lebih buruk daripada kerusakan hutan itu sendiri.

2.3. Masyarakat Adat

Hubungan manusia dengan bumi, alam dan dengan satu sama lainnya telah dipahami melalui tradisi agama dan spiritual sepanjang masa.⁹ Akan tetapi bagi masyarakat adat yang menjadikan hutan sebagai rumahnya, mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan hutan tropis, dan kesadaran pelestarian terhadap hutan tropis membentuk pengetahuan mengenai alam semesta (kosmologi), budaya, dan kehidupan spiritual mereka;

⁹ KDi Indonesia terdapat 50 hingga 70 juta masyarakat adat, dan banyak di antara mereka, mungkin 30 hingga 50 juta jiwa sangat bergantung pada sumber daya hutan sebagai mata pencahariannya. Tanah adat —yang dikelola oleh masyarakat adat— berjumlah sekitar seperempat dari wilayah Indonesia— jumlah yang proporsional bagi warga Indonesia. Namun hanya 0.5% dari tanah tersebut diakui secara hukum sebagai tanah adat di Indonesia.

Hubungan yang sangat dekat tersebut merupakan modal yang berharga bagi masyarakat adat sebagai penghuni hutan untuk dilindungi melalui pengakuan sebagai bagian dari masyarakat hutan adat secara umum.¹⁰

Masyarakat adat memandang komunitas hutan meliputi keagamaan, bumi serta isinya, hewan, dan alam roh. Pandangan terhadap dunia yang bersifat holistik tersebut disebut *cosmovision*, yang merupakan penjabaran perlindungan hutan oleh masyarakat adat yang sudah berlangsung lama.¹¹ Pandangan dunia yang mencakup ekologis dan spiritual ini sangat penting bagi seluruh umat manusia, namun pandangan ini kini tersingkir termasuk oleh masyarakat adat itu sendiri.

Mengingat banyak kearifan masyarakat adat bagi manusia dan pemulihan ikatan hubungan manusia dengan bumi, maka kita harus bijak agar secara saksama mendengar dan menghormati serta belajar dari masyarakat adat penghuni hutan. Sebagai orang yang beragama, kita juga mempunyai kewajiban bersama untuk membantu mereka dalam membela hak-hak dan kehidupannya. Budaya masyarakat adat yang sangat dekat dan peduli terhadap alam merupakan sumber kearifan spiritual yang sangat kaya, sebuah kebenaran dan kewajiban yang ditekan pada agama lain dengan kedalaman yang berbeda. Tentu saja, masyarakat dunia, termasuk masyarakat berbagai agama, akan banyak belajar dari masyarakat adat mengenai kehidupan dan hubungannya dengan alam semesta, suatu pengalaman yang sangat penting bagi masa depan alam dan umat manusia.

¹⁰. Sekitar 370 juta orang - 5 persen penduduk dunia - terdiri dari 5.000 masyarakat adat dunia.^{1,2} Dari jumlah tersebut, kira-kira 200 juta masyarakat adat tinggal di atau dekat dengan hutan tropis yang mereka lindungi dan kelola dari generasi ke generasi.³ Jumlah tersebut juga mencakup lebih dari 100 suku yang belum terjamah yang masih hidup terasing dari masyarakat umum.

Meskipun berjumlah hanya beberapa persen dari penduduk dunia, masyarakat adat melindungi hampir 80 persen keanekaragaman hayati dunia, sebagai wilayah dan tanahnya sekaligus merupakan wilayah dengan keanekaragaman hayati penting. Hal tersebut bukanlah kebetulan: penelitian demi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat merupakan pelindung keanekaragaman hayati terbaik di dunia.

¹¹. Pengertian alam semesta (*cosmovision*) merupakan pengertian kebenaran umum; para sesepuh adat memainkan peran sentral dalam menyebarkan kebenaran spiritual ini di komunitas mereka. Cara masyarakat adat melihat dan bertindak tidak terpisahkan, baik pengobatan, pendidikan, tata kelola, dan sebagainya, tetapi dipahami sebagai satu keseluruhan yang interaktif, beberapa orang menyebutnya sebagai jalan hidup. Pendekatan interaktif dan sangat dekat dengan kehidupan hutan secara unik menempatkan masyarakat adat sebagai pemimpin dalam konservasi hutan tropis di seluruh dunia. Oleh karenanya mereka tetap bertahan meskipun menghadapi marginalisasi dan penindasan selama berabad-abad.

Padahal UUD 1945 mengakui hak adat masyarakat adat. Hak adat adalah hak tradisional yang berubah seiring dengan berjalannya waktu, dan ditentukan berdasarkan kesepakatan komunitas tentang bagaimana penggunaannya. Sayangnya UU Kehutanan tahun 1967 serta UU Kehutanan Tahun 1999 menegasi hak tersebut dengan memasukkan sebagian besar lahan yang dimiliki oleh komunitas adat sebagai wilayah yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Namun keputusan yang dikeluarkan oleh Mahkamah Konstitusi pada tahun 2013 membuka ruang untuk pengakuan hukum hingga 40 juta hektar tanah adat.

Program Perhutanan Sosial oleh Pemerintah Indonesia juga mendukung pengakuan adanya hutan adat dan melalui sasaran yang cukup ambisius akan memberikan akses kepemilikan bagi komunitas yang bergantung pada hutan terhadap 12.7 juta hektar tanah melalui ijin hutan sosial. Pada tahun 2016, status hutan adat telah diberikan kepada sembilan komunitas dan pada 2017 sembilan hutan adat kembali diakui, yang mencakup luas 16,400 hektar. Meskipun adanya keberhasilan tersebut, tentunya ini masih jauh dari harapan. Masih ada kesenjangan lebar antar tanah adat yang diakui secara hukum dengan wilayah yang diklaim oleh masyarakat adat berdasarkan hak untuk menghuni dan hak ulayat historis mereka. Hak ulayat merupakan hak tradisional yang telah berkembang bertahap dalam waktu lama dan ditetapkan melalui konsensus masyarakat tentang penggunaan lahan.

Hak-hak Masyarakat Adat

Hak penguasaan hutan masyarakat adat - sebuah konsep yang mencakup kepemilikan hutan dan hak untuk hidup di hutan dan pemanfaatan hutan - mulai memperoleh pengakuan legal pada akhir 1980-an, yang didorong oleh perjanjian internasional, tekanan politik, dan kepentingan komunitas lingkungan hidup dan pembangunan.

Semenjak itu, kecenderungan terhadap pengakuan hak-hak kepemilikan hutan masyarakat adat telah mengalami pasang surut, dengan meningkatnya pengakuan atas hak penguasaan hutan dan tanah yang mencolok sejak 2013.¹²

Sesungguhnya, masyarakat adat memperlihatkan kebiasaannya sebagai pelaku konservasi, serta pemanfaatan dan mata pencarian. Dengan begitu, mereka mengamati pemanfaatan sumber daya yang menopang kehidupan mereka karena kepeduliannya terhadap hutan itu sendiri sebagai bagian dari jaringan keluarga besar, sehingga membantu perkembangan dalam praktik pengelolaan berkelanjutan, yang semakin baik bila penguasaan hutan secara legal diberikan dan ditegakkan.¹³

Perluasan industri kelapa sawit menjadi ancaman nyata pada hak guna lahan. Hak adat seringkali terabaikan ketika perkebunan dibentuk yang mengakibatkan konflik antara komunitas adat dan perusahaan kelapa sawit. Meskipun perkembangan perkebunan kelapa sawit seringkali dipromosikan sebagai peluang ekonomi bagi komunitas adat di Indonesia, eks-pemilik lahan dan pengguna tanah adat adalah kelompok yang paling terdampak negatif dari perubahan tata guna lahan ini. Penurunan sumberdaya hutan mendorong perambahan yang lebih jauh ke kawasan hutan dan mengancam kehidupan masyarakat adat.

Perlindungan hukum yang lemah terhadap masyarakat adat dan masyarakat hutan bukan hanya semata persoalan hak atas tanah, tetapi juga persoalan mengenai konservasi dan perubahan iklim. Dengan mengelola sejumlah besar hutan tropis dunia secara berkelanjutan dan mencegah hilang dan rusaknya hutan, masyarakat adat dan masyarakat hutan mempunyai peran yang sangat dominan, namun perannya belum diketahui secara luas dalam mitigasi perubahan iklim global.

¹². Peningkatan kecil mencakup 10 juta hektar kepemilikan tanah masyarakat adat dan masyarakat di Kolombia dan Brazil, dan penunjukan resmi sejumlah 6 juta hektar hutan nasional untuk dimanfaatkan oleh masyarakat adat di empat negara Amerika Latin, termasuk Brazil dan Peru.

Pada 2017, masyarakat adat dan masyarakat setempat memiliki sekitar 447 juta hektar hutan, dan telah mempunyai hak untuk memanfaatkan, mengakses, dan beberapa hak pengelolaan atas 80 juta hektar tambahan. Konsentrasi terbesar kepemilikan atau pengelolaan hutan adat ditemukan di Amerika Latin.

¹³. Hak atas tanah untuk masyarakat adat dikaitkan dengan pengurangan signifikan dalam penggundulan hutan bila dibandingkan dengan hutan tanpa kepemilikan terdaftar. Di Amazon Peru, pengakuan hukum atas hak-hak masyarakat adat dan lokal terkait dengan pengurangan deforestasi sebesar 81 persen tahun setelah sertifikasi, dan pengurangan 56 persen pada tahun kedua.²¹ Tingkat penggundulan hutan di hutan asli di Amazon Brazil berada di bawah 1 persen, dibandingkan dengan 7 persen di luar wilayah ini.

Memperkuat hak masyarakat adat atas hutan akan diperoleh hutan yang lebih sehat dalam menyimpan lebih banyak karbon, sehingga mengurangi tekanan terhadap iklim. Tanah yang dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat adat memberikan perbedaan terukur dalam menghadapi perubahan iklim.¹⁴

Meskipun tanah adat berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim dan menjaga jasa ekosistem untuk kepentingan umat manusia, pemerintah terus kehilangan kesempatan penting dalam menanggulangi perubahan iklim dengan memperkuat dan menerapkan hak-hak masyarakat adat. Hubungan kuat antara hak masyarakat adat dengan mitigasi perubahan iklim sering diabaikan, sehingga akan mengancam diri kita.

Memberikan hak hutan secara hukum untuk masyarakat adat dan perlindungan kuat pemerintah atas hak-hak tersebut, akan menurunkan tingkat kerusakan hutan. Hasil penelitian jelas: ketika hak-hak tanah masyarakat adat dan komunitas hutan tidak diakui atau tidak ditegakkan, maka hutan rentan terhadap deforestasi. Menjaga hak-hak dan wilayah masyarakat adat merupakan strategi hemat biaya dalam melindungi hutan tropis.¹⁵ Masyarakat adat yang tinggal jauh di dalam hutan dengan atau tanpa hubungan dengan orang luar menghadapi ancaman lainnya. Ketika mereka berhubungan dengan para penebang kayu, penambang, atau kelompok lainnya yang melanggar batas tanah mereka.

2.4. Perubahan Iklim dan Stok Karbon Hutan

Potensi hutan dapat sepenuhnya digunakan untuk solusi iklim dan pembangunan berkelanjutan serta tempat perlindungan keanekaragaman hayati, masyarakat adat perlu diakui dan dilibatkan sebagai mitra sejati dan agen aktif

¹⁴ Penelitian pada 2015 menunjukkan bahwa wilayah adat di Amazon Basin, Mesoamerica, Republik Demokratik Kongo dan Indonesia menyimpan kurang lebih seperlima dari karbon yang disimpan di tanah hutan tropis. Di Amazon Brasil, hutan masyarakat adat mengandung lebih dari sepertiga karbon per hektar dibandingkan dengan hutan lainnya karena pengelolaan dan konservasi adat. Antara tahun 2000 dan 2012, emisi terkait penggundulan hutan di seluruh Amazon Brazil besarnya 27 kali lebih tinggi di luar tanah adat daripada di dalam tanah adat. Akan tetapi, tanah adat yang sangat efektif menopang hutan yang sehat serta menyimpan karbon tersebut juga sangat rentan dan sering tumpang tindih dengan wilayah yang terancam dari penggundulan hutan.

¹⁵ Penelitian terbaru memperkirakan bahwa manfaat bersih dari pengamanan terhadap penguasaan hutan adat berkisar antara 4.800 Dollar AS dan 10.700 Dolar AS per hektar pada beberapa negara di Amerika Selatan.

kepengurusan hutan dan mitigasi iklim. *The Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) - badan international yang dibentuk tahun 1988 oleh Organisasi Meteorologi Dunia dan PBB untuk mengembangkan pemahaman tentang perubahan iklim - menyimpulkan bahwa lebih dari 50 tahun planet kita telah memanas akibat kegiatan manusia, khususnya pembakaran bahan bakar fosil dan hilangnya serta rusaknya hutan tropis.¹⁶ Perkebunan, perubahan pemanfaatan hutan dan lahan menyumbang hampir seperempat dari emisi gas rumah kaca.

Perubahan Iklim dalam atmosfer bumi untuk menangkap panas matahari dan menghangatkan bumi sedemikian rupa sehingga suhu bumi dapat menunjang kehidupan. Proses yang terjadi secara alami ini dikenal sebagai efek rumah kaca, dan tanpa proses tersebut, bumi akan menjadi terlalu dingin untuk menopang kehidupan. Namun demikian, seiring dengan semakin banyaknya pelepasan gas rumah kaca dari kegiatan manusia ke atmosfer, gas rumah kaca tersebut memperkuat efek alami ini, sehingga meningkatkan suhu rata-rata bumi lebih tinggi lagi yang dikenal sebagai pemanasan global. Akibat peningkatan suhu ini, berpengaruh pada pola iklim bumi, secara umum dikenal sebagai perubahan iklim. Berbagai catatan menunjukkan bahwa konsentrasi karbon dioksida di atmosfer saat ini naik dalam rentang waktu 800.000 tahun terakhir.

Untuk mengukur seberapa panasnya planet kita, para ilmuwan membandingkan suhu rata-rata permukaan bumi saat ini dengan suhu rata-rata sebelum era industri (sekitar tahun 1850) ketika emisi gas rumah kaca mulai meningkat dengan cepat. Pada 2015, suhu rata-rata bumi tercatat naik mencapai 1° Celsius di atas suhu sebelum era industri dimulai, dan dua tahun berikutnya terekam lebih panas. Pemanasan planet ini telah menyebabkan meningkatnya kebakaran hutan yang mematikan, topan, kekeringan, dan banjir.

¹⁶ Para ilmuwan memperkirakan bahwa suhu global bumi dapat meningkat lebih dari 1,5° Celsius hingga 4,9° Celsius pada akhir abad ini, dibandingkan suhu era pra-industri.¹³ Kenaikan sebesar 2° Celsius dianggap sebagai bencana besar bagi lingkungan hidup dan manusia serta perekonomian saat ini. Evaluasi IPPC mengenai situasi iklim masa depan menunjukkan bahwa menangkap karbon dari atmosfer dan menyimpannya dengan baik sangat diperlukan guna pencapaian Perjanjian Paris.

Kerja keras pembangunan beberapa dasawarsa lalu akan terancam akibat efek perubahan iklim serta ancaman kesehatan manusia, air, ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi orang-orang dan wilayah yang paling rentan di dunia. Akhirnya, kenaikan tanpa henti pemanasan global telah mempercepat apa yang oleh banyak ilmuwan dan pembuat kebijakan disebut krisis iklim.

Hutan tropis memainkan peran penting dalam siklus karbon sehingga akan mustahil untuk memenuhi tujuan Perjanjian Paris untuk membatasi pemanasan hingga 1,5° Celsius tanpa tindakan serius untuk melindungi hutan tersebut. Perkebunan dan perubahan pemanfaatan lahan meyeimbang hampir seperempat dari seluruh emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh manusia - setelah emisi bahan bakar fosil. Sekitar separuh dari emisi ini disebabkan dari penggundulan hutan dan kerusakan hutan. Fakta menunjukkan bahwa penggundulan hutan itu sendiri menghasilkan emisi gas rumah kaca lebih banyak dibanding dengan emisi seluruh Uni Eropa. Menanggapi krisis ini, 185 negara telah meratifikasi Perjanjian Paris, dan berkomitmen untuk menahan kenaikan suhu global di bawah 2° Celsius, serta berupaya membatasi pemanasan hingga 1,5° Celsius.

Sebuah studi pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa 23 persen dari tindakan yang lebih ekonomis untuk membatasi pemanasan global dapat dicapai melalui pelestarian, pemulihan dan peningkatan pengelolaan hutan tropis, hutan bakau dan lahan gambut. Jika penggundulan hutan berlanjut pada tingkat yang sama, emisi hutan akan menghabiskan hampir seperlima dari anggaran emisi yang diperlukan untuk membatasi kenaikan suhu bumi sebesar 1,5° Celsius. Oleh karena itu mengatasi penggundulan hutan merupakan bagian penting dari solusi perubahan iklim. Masa depan hutan tropis dan iklim global saling terkait erat. Kemajuan terhadap terpenuhinya sejumlah tujuan global tersebut saat ini jauh dari apa yang diinginkan, dan langka serius dan tegas diperlukan oleh pemerintah nasional untuk mencapai tujuan tersebut.

Hutan dalam Perjanjian Iklim PBB

United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) telah menetapkan mekanisme REDD+ (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*) yang menyediakan insentif bagi negara-negara berkembang “untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan kerusakan hutan, untuk mengelola hutannya secara berkelanjutan melalui pelestarian dalam meningkatkan penyimpanan karbon hutan”. Hutan tropis juga memainkan peran penting dalam 'Kontribusi yang Ditentukan Secara Nasional' (*Nationally Determined Contributions* - NDC) yang dijanjikan oleh banyak negara atas perjanjian Paris. Dengan demikian, melindungi hutan sangatlah penting guna memenuhi tujuan mitigasi iklim dunia sehingga bencana besar akibat perubahan iklim dapat dihindari, dengan menghentikan penggundulan hutan. Pengembalian hutan dan pengelolaan hutan berkelanjutan juga merupakan pilihan yang paling ekonomis untuk pengurangan emisi. Melindungi dan mengembalikan hutan akan memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan tambahan, di luar mitigasi perubahan iklim, termasuk meningkatkan ketahanan pangan; penyerbukan; pengendalian hama; persediaan air; pengendalian erosi tanah, dan banyak jasa ekosistem lainnya.

Jika dikombinasikan dengan tindakan-tindakan lain yang berkaitan dengan alam, tindakan-tindakan ini dapat memberikan arti yang signifikan, menyumbang sebanyak 37 persen dari pengurangan emisi yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan iklim global pada tahun 2030. Sayangnya, meskipun banyak NDC mengakui hutan sebagai bagian penting dalam memenuhi target emisinya, sebagian besar kontribusi potensial dari hutan tropis tidak tercantum dalam NDC saat ini.

Pada tahun 2014 Deklarasi Hutan New York disahkan dan didukung oleh lebih dari 190 negara, pemerintah daerah, perusahaan, LSM dan masyarakat adat, yang berkomitmen untuk mengurangi hilangnya hutan alam hingga separuhnya pada tahun 2020, dan untuk mengakhiri hilangnya hutan pada tahun 2030. Deklarasi ini juga berupaya memulihkan hutan yang gundul dan meningkatkan tata kelola hutan. Memenuhi tujuan Deklarasi New York akan mengurangi antara 4,5 dan 8,8 miliar ton polusi karbon setiap tahun - sebesar emisi yang dihasilkan Amerika Serikat saat ini.

Kebakaran hutan, khususnya pembukaan lahan untuk perkebunan, mengakibatkan pelepasan signifikan gas rumah bersama dengan gas beracun lainnya yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Pada musim kemarau 2015, pembakaran hutan yang terjadi di seluruh Indonesia untuk pembukaan lahan perkebunan menghasilkan gas rumah kaca setiap harinya lebih besar daripada emisi yang dikeluarkan AS untuk kegiatan ekonominya.

Kebakaran tersebut juga menyebabkan sekitar 100.000 kematian dini karena asap beracun. Hilangnya hutan memberikan kontribusi ganda terhadap perubahan iklim: selain menghasilkan emisi karbon, juga mengurangi kapasitas alam untuk menyerapnya, akibat berkurangnya kawasan hutan.

Kebakaran hutan—penyebab utama deforestasi—juga sangat terkait dengan peningkatan penularan penyakit.¹⁷ Kebakaran luas di Indonesia pada 1988 menjadi contoh lain dari potensi risiko kesehatan akibat dari kebakaran hutan. Kebakaran mengakibatkan kondisi yang mendorong munculnya virus Nipah, penyakit dengan angka kematian yang sangat tinggi pada mereka yang terinfeksi. Kebakaran memaksa kelelawar pemakan buah-buahan keluar dari habitat hutan dan berpindah ke kebun terdekat untuk mencari makan. Babi yang kemudian memakan buah-buahan yang telah digigit kelelawar, tertular virus.

2.5. Hutan dan Pandemi

Hilangnya habitat karena deforestasi hutan tropis juga menyebabkan meningkatnya persinggungan antara manusia dan satwa liar. Persinggungan ini meningkatkan kejadian penyakit zoonotik, yakni penularan penyakit dari hewan kepada manusia. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah hutan tropis yang hilang, ancaman terhadap kesehatan masyarakat akibat dari deforestasi semakin bertambah buruk pula.

¹⁷. Kebakaran hutan tropis seperti di Brasil pada 2019 mengacaukan ekosistem hutan dan kemudian mengubah ekosistem sehingga mirip dengan kondisi penebangan hutan dan konversi hutan untuk pertanian, yang menghasilkan efek yang sama dalam menyebarkan penyakit (Borges dan Branford, 2020, hal 6). Kebakaran hutan Amazon baru-baru ini bisa menjadikan Brasil sebagai negara terdepan dalam memunculkan penyakit menular yang baru. Dalam pertemuan internasional di Columbia pada bulan Agustus 2019, para ahli penyakit zoonotik mencatat bahwa kebakaran hutan Amazon dapat mengubah habitat dan perilaku spesies hewan yang menjadi inang penyakit endemik, dan meningkatkan risiko penularan dari hewan kepada manusia (Borges dan Branford, 2020, hal. 6).

Pandemi COVID-19 telah membuka mata kita tentang terjadinya kerusakan hubungan antara manusia dan alam. Ekonomi global, pola konsumsi, dan sistem produksi dunia tidak hanya membahayakan alam, tetapi juga mengancam kesejahteraan kita. Pandemi merupakan suatu tanda peringatan: jika gagal merawat planet ini, jika tidak merawat hutan dan keanekaragaman hayati, berarti kita tidak merawat diri kita sendiri. Namun pandemi COVID-19 ini juga telah memberikan kesempatan yang tidak pernah ada sebelumnya agar kita mengubah arah dan visi baru bagi kesehatan planet bumi memasukkan perlindungan dan restorasi hutan-hutan tropis ke dalam kebijakannya.

Penyakit zoonotik adalah penyakit menular yang berpindah dari hewan ke manusia. Penyakit zoonotik ini menimbulkan ancaman serius bagi kesehatan manusia, dan lebih dari 60 persen semua jenis penyakit menular pada manusia merupakan jenis penyakit zoonotik (UNEP, 2016, hal 18) dan sekitar 75 persen dari semua penyakit menular adalah penyakit yang baru muncul (UNEP, 2016, hal 18; Loh et al., 2015, hal 432). Covid-19 adalah penyakit zoonotik. Meskipun asal-usulnya dan cara penularan ke manusia masih belum pasti, diyakini Covid-19 berasal dari kelelawar dan ditularkan ke manusia melalui kontak dengan satwa liar yang tinggal di hutan. Kelelawar adalah sumber patogen yang sangat berisiko, dan dari penelitian selama dua dekade terakhir telah ditemukan bahwa kelelawar adalah inang yang alamiah untuk berbagai penyakit zoonotik (Zhou et al., 2020, hal. 270; Warrick et al., 2020, hal. 6). Namun, banyak hewan hutan lainnya yang berpotensi menjadi inang perantara yang dapat menularkan penyakit dari spesies satwa lain. Sebagai contoh,

Pandemi COVID-19 dan risiko pandemik lain pada masa mendatang terkait erat dengan deforestasi hutan tropis, hilangnya habitat alam dan degradasi ekosistem di seluruh dunia. Hilangnya hutan tropis dihubungkan dengan penyakit zoonotik dalam beberapa hal, termasuk hilangnya jasa lingkungan, fragmentasi hutan dan habitat, hilangnya keanekaragaman hayati, perdagangan satwa liar, dan kebakaran hutan.

Tantangan yang dihadapi masyarakat adat sebagai penjaga hutan hujan tropis milik planet bumi kita diperberat dengan adanya wabah penyakit, karena ada penebang dan penambang liar serta pihak-pihak lain yang melanggar batas hak dan wilayah lahan mereka. Ancaman bahaya yang utama berasal dari orang yang memasuki wilayah adat untuk kegiatan pembangunan pertambangan, penebangan hutan, eksplorasi dan ekstraksi minyak bumi, industri pertanian, penyebaran agama, atau untuk kegiatan militer.

Suku-suku yang terisolasi tersebut sangat rentan terhadap penyakit dari luar yang kekebalan alaminya belum mereka miliki, misalnya flu, campak, atau bahkan salesma, yang kadang-kadang menyebabkan epidemi serius dan kematian masal. Mengingat keterisolasi mereka, kelompok tersebut juga sangat rentan terhadap penindasan oleh orang-orang yang ingin mengeksploitasi tanah mereka secara ilegal, dan tidak ada pertolongan ketika hutan mereka dihancurkan atau dirusak.

Kebijakan melestarikan hamparan hutan yang saling berdekatan dapat mengurangi risiko penularan penyakit yang bersumber dari area hutan yang kecil-kecil dan tersebar. Dengan kata lain, dari perspektif kesehatan masyarakat, tujuan utama dari kebijakan pemanfaatan lahan seharusnya mencakup pelestarian kawasan hutan yang lebih besar dengan habitat hutan yang sehat serta pelestarian keanekaragaman hayati yang ada di dalam hutan, agar dapat mengurangi potensi kontak dengan populasi manusia (Pongsiri et al., 2009, p. 950). Di masa lalu, kurangnya perhatian pada sektor kesehatan di negara berkembang dan ditambah dengan percepatan kegiatan pembangunan telah mengesampingkan hutan tropis dan menciptakan kondisi yang memunculkan penyakit menular secara cepat (UNEP 2016, hal 26).

Penyakit menular seperti virus korona (COVID-19) menimbulkan ancaman kesehatan bagi masyarakat adat di seluruh dunia. Masyarakat adat sangat rentan terhadap penyakit yang dibawa dari luar dan masyarakat adat ini cenderung tidak memiliki akses untuk memperoleh layanan kesehatan yang memadai dan pelayanan penting lainnya.

Penyakit menular yang dibawa dari luar menimbulkan risiko yang sangat tinggi bagi masyarakat adat yang memang hidup dalam isolasi secara sukarela, dan sudah banyak contoh dampak kerusakan dari epidemi yang dibawa dari luar komunitas mereka. Sekarang secara ilegal maupun legal eksploitasi terus berlanjut (dan bahkan terus meningkat secara signifikan); selama masa lockdown karena adanya wabah penyakit COVID-19, meskipun pemerintah mewajibkan masyarakat melakukan isolasi, tetapi penebangan hutan justru meningkat dengan tidak adanya polisi hutan.

Penambangan ilegal dan operasi penebangan hutan telah meningkat 55 persen selama empat bulan pertama dalam tahun 2020 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada bulan April saja, saat kebijakan isolasi COVID mulai berlaku, deforestasi meningkat sekitar 64 persen dibandingkan dengan kondisi April 2019. Hal ini mencerminkan lemahnya penegakan hukum di banyak tempat di mana deforestasi terjadi di seluruh dunia—yang merupakan masalah yang sudah lama diketahui bahkan jauh sebelum pandemi ini menghambat kegiatan penegakan hukum. Tantangan yang dihadapi masyarakat adat selama pandemi COVID-19 merupakan masalah hak asasi manusia dan kesehatan masyarakat, serta krisis lingkungan hidup. Pada saat wabah pandemic COVID 19 menjangkiti dunia, berbagai aktifitas ilegal di hutan justru meningkat, karena para pengawas hutan yang bertugas dilapangan jadi berkurang, sementara masyarakat adat tidak diberdayakan. Para pembuat kebijakan perlu mulai memahami hubungan antara kesehatan, pembangunan, dan kebijakan manajemen sumber daya alam dalam rangka melawan ancaman penularan penyakit ini secara efektif- yakni dengan pendekatan yang dinamakan sebagai pendekatan "One Health". Pendekatan semacam itu akan lebih mudah untuk memperhitungkan akibat jangka panjang dan konsekuensi dari suatu kebijakan bagi masyarakat dan terhadap alam. Pada tataran praktis, dengan mendukung konservasi hutan yang berbasis masyarakat dan menerapkan pertanian yang berkelanjutan—dengan tujuan yang jelas untuk menjaga kesehatan masyarakat di daerah pedesaan—maka ini akan menjadi jawaban kunci dari para pembuat kebijakan nasional dan komunitas donor internasional untuk menghadapi pandemi COVID-19.

Pesan utama (tagline) yang perlu diangkat adalah: hutan dan ekosistem pertanian yang sehat. Penelitian demi penelitian telah menunjukkan bahwa masyarakat adat dan komunitas hutan adalah penjaga terbaik hutan tropis. Ketika mereka memiliki hak yang aman atas tanah mereka, atas wilayah dan sumber daya alam, maka laju deforestasi akan lebih rendah secara signifikan. Ancaman terhadap kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat adat juga merupakan ancaman bagi kesehatan hutan. Salah satu prioritas kebijakan penting adalah memperluas kawasan lindung dan memastikan kawasan tersebut tetap menjadi hutan utuh dan tidak terfragmentasi.

2.6. Gerakan Kelompok Agama Untuk Menyelamatkan Hutan

Menghentikan dan membalikkan deforestasi hutan tropis juga adalah bagian penting dari strategi untuk mengurangi kerusakan lingkungan, kemiskinan dan pelanggaran hak masyarakat adat, kemungkinan pandemi masa depan, dan semata-mata untuk menata-ulang hubungan antara manusia dengan alam. Sebagai komunitas spiritual atau komunitas agama, kita memiliki kewajiban moral untuk bergerak dan mendukung visi baru. Dengan tantangan pemanasan global sekaligus kita dihadapkan pada tantangan untuk pula segera bertindak secara global, baik untuk melindungi diri kita sendiri, maupun untuk mewariskan dunia kepada generasi mendatang yang bebas dari bencana iklim dan pandemi—bumi yang dapat mempertahankan kemampuan alami dan untuk mengatasi penyakit dan memberika keberlangsungan ketersediaan pangan untuk penduduk bumi yang semakin bertambah. Dunia yang sehat dan alami tidak hanya penting bagi kesehatan jasmani tetapi juga bagi kesehatan rohani, dan selama ini sudah menjadi wilayah otoritas dan tokoh agama.

Tantangan Moral

Perubahan iklim dan penggundulan hutan (deforestasi) menjadi tantangan sector lingkungan dan sosial. Namun bagi masyarakat beragama, perubahan iklim dan penggundulan hutan bisa bermakna lebih dari itu. Kaum agamawan menganggap perubahan iklim terjadi disebabkan adanya kegagalan besar untuk mengenali nilai bawaan (intrinsic) dari keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya yang terjalin erat dan interaktif di hutan tropis. Oleh sebab itulah, keberadaan hutan merupakan ujian terhadap moral yang berkaitan dengan kehidupan dan masyarakat itu sendiri, maupun dalam implementasi ajaran agama.

Tindakan menghilangkan hutan tropis mengganggu keseimbangan iklim adalah tindakan tidak bermoral. Ditambah lagi dengan ketidak-adilan, dimana orang yang mengambil hak dan keuntungan terbanyak dari kegiatan tersebut jauh dari terkena dampak yang ditimbulkannya (kerusakan lingkungan). Mereka tidak bertanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkannya dari hasil pengerukan tambang atau pembukaan lahan, dan hasilnya tidak sebanding dengan dampak buruk yang diwariskan dari penggundulan hutan dan perubahan iklim yang akan menimpa orang-orang miskin dan terpinggirkan di dunia.

Masyarakat Beragama dan Penggundulan Hutan

Mengingat manfaat hutan tropis bagi seluruh umat manusia, komunitas global ikut bertanggung jawab untuk mendukung negara-negara hutan hujan dalam mencapai tujuan ini. Ketika hutan dibakar, ditebang atau dirusak, karbon yang disimpan oleh hutan tersebut terlepas kembali ke atmosfer, yang berakibat pada perubahan iklim. Tetapi ada negara-negara yang tidak mau berkomitmen menurunkan emisi seperti Amerika Serikat. Sebagai negara super-power yang bisa mengatur Lembaga internasional seperti PBB, sehingga tidak dikenakan sanksi. Ini merupakan moral hazard, dan masalah moral adalah urusan agama.

Semakin lama dunia menunggu untuk memulihkan dan mengakhiri tren deforestasi saat ini, semakin sedikit kapasitas hutan untuk menjadi potensi solusi iklim. Dimensi masalah etis yang mendalam dalam soal iklim dan krisis penggundulan hutan ini perlu kontribusi masyarakat beragama dengan menyeru perhatian ke berbagai kelompok, termasuk kelompok agama dengan menjadikan isu-isu lingkungan dan sosial kemanusiaan yang juga menjadi isu utama keagamaan dan spiritual.

Keadaan lingkungan hidup, iklim, dan ekonomi untuk melindungi hutan tropis cukup jelas beriringan dengan berkembangnya koalisi pemerintah, organisasi non-pemerintah, masyarakat adat dan bisnis yang terus berupaya mengakhiri deforestasi hutan tropis. Masyarakat adat - pemilik kearifan lokal dan praktik budaya sejak dulu kala - memiliki posisi unik dalam menginspirasi tindakan melindungi hutan hujan tropis tentunya sudah berjuang, tetapi untuk lebih maksimal, membutuhkan bantuan kelompok agama. Langkah nyata perlu dilakukan lebih banyak. Namun, salah satu pandangan yang tidak muncul pada dialog adalah mengenai pentingnya moral dan etika yang diperlukan untuk mengakhiri deforestasi.

Komunitas berbasis agama di seluruh dunia dapat menyerap aspirasi masyarakat adat terkait hutan, dan secara harmonis memberikan kekuatan dan pengaruh mereka dalam mendukung argumen moral perlindungan hutan. Sikap moral tersebut dapat membawa titik balik yang sangat dibutuhkan oleh hutan dunia. Oleh sebab itu maka keberadaan dan kelestarian hutan juga merupakan ujian terhadap moralitas yang berkait dengan kehidupan dan masyarakat – dan tugas ini diemban oleh kelompok agama pemilik otoritas moral. Apalagi setelah masalah lingkungan merembet menjadi masalah kemanusiaan. Emisi gas rumah kaca dari kegiatan manusia telah mengganggu keseimbangan atmosfer dalam mengatur iklim yang menyebabkan meningkatnya kejadian banjir yang parah, kekeringan, kebakaran yang cepat menyebar, dan berbagai kejadian bencana lainnya terkait cuaca. Bukankah kelompok agama telah terbukti selalu didepan dalam mengatasi masalah kemanusiaan dan bencana?

Menjelang pertemuan Paris 2015, berbagai kelompok agama mengumumkan posisi mereka atas pemanasan global. Yang paling menonjol adalah sikap Vatikan yang disampaikan oleh Paus Francis dalam *L'audato Si*. Demikian juga kelompok agama lain seperti Islam di tahun yang sama mengeluarkan Deklarasinya terkait perubahan iklim. Kaum agamawan menganggap perubahan iklim terjadi akibat adanya kegagalan besar untuk mengakui nilai bawaan keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya yang begitu terjalin erat dan interaktif di lingkungan hutan tropis. Tindakan menghilangkan hutan tropis yang mengganggu keseimbangan iklim merupakan tindakan tidak bermoral. Ditambah lagi dengan ketidak-adilan dimana orang yang mengambil keuntungan terbanyak dari kegiatan tersebut jauh dari dampak yang ditimbulkannya. Mereka sangat tidak bertanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkannya, kontribusi pajak yang tidak sebanding dengan dampak buruk dari penggundulan hutan dan perubahan iklim yang menimpa orang-orang miskin dan terpinggirkan di dunia. Timbul tuntutan keadilan iklim diberbagai negara yang rentan bencana pemanasan global. Sekarang tiba saatnya menggerakkan dunia untuk menjaga hutan tropis dan nilai-nilai yang melekat pada hutan, serta inspirasi dari etika, norma dan moral masyarakat adat dan komunitas agama.

Dimensi etis dalam soal penggundulan hutan dan krisis iklim ini sudah disuarakan berbagai kelompok LSM, tetapi dengan hasil yang sangat terbatas. Mereka menyeru untuk mendapatkan perhatian kelompok agama untuk berjuang bersama dengan menjadikan isu-isu lingkungan dan sosial juga menjadi isu utama keagamaan dan spiritual.

Peran Umat Beragama

Umat beragama dan komunitas spiritual memainkan peran unik dalam melindungi hutan tropis di Indonesia dan mendukung masyarakat adatnya. Kepedulian pada alam merupakan bagian dari ajaran agama dunia, dan kini saatnya untuk menggerakkan dan memperkuat pengaruh kita, sumberdaya spiritual kita dan otoritas moral untuk bersama-sama menegaskan sikap bahwa menjaga hutan tropis

merupakan kemuliaan dan penggundulan hutan tropis menciderai kemuliaan kehidupan: sangatlah salah jika dibiarkan dan harus dihentikan.

Namun langkah nyata perlu dilakukan lebih banyak, khususnya memunculkan pandangan pada dialog adalah mengenai pentingnya aspek moral dan etika yang diperlukan untuk mengakhiri deforestasi. Komunitas berbasis agama di seluruh dunia telah menyerap aspirasi masyarakat adat terkait hutan ini, lalu memberikan pengaruh dan kekuatan mereka dalam mendukung setiap argumen moral dalam perlindungan hutan. Sikap moral tersebut telah diakui secara luas, dan dapat memberikan titik balik yang sangat dibutuhkan oleh hutan dunia.

Para pemimpin agama sering menjadi tokoh yang paling dipercaya dalam masyarakat mana pun, paling dicari dalam mendapatkan bimbingan moral dan spiritual baik dalam kehidupan, ekonomi, sosial dan politik. Mereka juga guru dan teladan di bidang pendidikan, kesadaran dan pembelajaran. Para pemimpin agama berperan penting dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang krisis penggundulan hutan, risiko yang ditimbulkan penggundulan hutan terhadap perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan, dan titik masuk bagi masyarakat berbagai agama untuk mengambil peran dalam memperjuangkan perlindungan hutan.

Dengan demikian, salah satu cara terbaik bagi para pemimpin agama dalam berperan dalam perlindungan hutan adalah dengan menggunakan pengaruh dan otoritas dan sumber dayanya untuk menyampaikan penjelasan dalam menghadapi krisis penggundulan hutan kepada umatnya, baik melalui ajakan, kotbah dan mengeluarkan fatwa.

Advokasi Pilihan Gaya Hidup Pribadi

Umat beragama dapat mengambil langkah di berbagai bidang, termasuk mengatur pilihan-pilihan pribadi dan berupaya melalui lembaga keagamaannya untuk mendorong pendidikan terkait nilai dan ancaman terhadap hutan tropis, melakukan advokasi terhadap ekonomi pelindung hutan tropis, dan berupaya melakukan inisiatif politik yang melawan penggundulan hutan dan mendukung hak-hak masyarakat adat.

Umat beragama juga dapat menanggulangi penggundulan hutan dengan bekerjasama dan melalui lembaga agama mereka. Lebih dari 85 persen masyarakat di dunia memiliki afiliasi keagamaan, menjadikan masyarakat yang religius menjadi kekuatan luar biasa untuk menumbuhkan perubahan lingkungan dan sosial yang positif ketika mereka dan lembaga-nya memiliki tujuan yang sama. Lembaga keagamaan dan rumah ibadah dapat memasukkan hutan ke dalam kegiatan dan praktik keagamaan bersama—misalnya dalam ibadah, doa bersama, atau perayaan, atau kegiatan keagamaan. Misalnya komunitas yang menekankan pada budaya puasa, dapat memasukkan gagasan “berpuasa untuk hutan”. Dan komunitas dapat menyisihkan waktu untuk berdoa untuk hutan mereka.

Komunitas agama, universitas, sekolah dan rumah ibadah kini juga dapat menangani masalah penggundulan hutan dengan melindungi pohon-pohon yang ada di lahan yang dimiliki oleh lembaga keagamaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyatakannya sebagai hutan lindung, menempatkan larangan penggundulan hutan atau pemburuan hewan liar, atau mengembalikan fungsi lahan yang rusak.¹⁸ Saatnya tiba bagi gerakan dunia untuk menjaga hutan tropis, yang memiliki nilai melekat pada hutan, serta inspirasi dari nilai, etika, norma dan moral masyarakat adat dan komunitas agama.

Para pemimpin agama dan komunitas keagamaan memiliki peran penting dalam mendidik pengikutnya mengenai hubungan antara deforestasi hutan tropis, hilangnya habitat dan wabah penyakit pandemi, serta melakukan advokasi dengan otoritas pemerintah di semua tingkat agar dapat memprioritaskan perlindungan hutan dan alam sebagai kebijakan dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup.

¹⁸. Banyak praktik semacam ini diadopsi oleh komunitas Hindu di India, Kristen di Afrika, Budha di Thailand dan Kamboja, dan para pengikut Shinto di Jepang. Karena tempat ibadah merupakan tempat berkumpul, sehingga dapat membantu untuk membangun norma dalam menghargai dan melindungi hutan dan keanekaragaman hayati. Di Ethiopia misalnya, Gereja Ortodoks Ethiopia, salah satu aliran Kristen yang mencatat garis keturunan hingga ke abad pertama mendapatkan pujian karena menyelamatkan pohon-pohon yang masih tersisa di negara tersebut. Gereja menanam lebih dari 1000 “hutan sakral” yang masing-masing seluas lapangan sepak bola, di sekitar gereja mereka. Hutan dipandang sebagai ‘pakaian’ gereja, menjadi pusat masyarakat, tempat pertemuan, sekolah dan lahan pemakaman, selain memberikan peneduh dan hunian bagi berbagai spesies.

Umat beragama menghargai alam dan hutan melalui keputusan yang dibuatnya dengan mengetahui dari mana sumber makanan dan barang-barang yang digunakannya. Pola makan merupakan salah satu hal dimana pilihan pribadi dapat mendukung keberadaan hutan tropis. Perubahan pola makan dengan memperbanyak sayuran dan mengurangi konsumsi daging, terutama sapi, merupakan salah satu pilihan pribadi yang paling baik dalam solidaritas untuk menjaga hutan tropis, karena produksi sapi dan kedelai (yang digunakan sebagai pakan sapi) merupakan faktor pendorong penggundulan hutan.

Memelihara hewan ternak membutuhkan banyak lahan: untuk memenuhi kebutuhan daging dunia dibutuhkan dua pertiga lahan perkebunan dunia, termasuk padang rumput dan tanaman pangan untuk pakan. Area yang sangat luas ini seringkali mengambil area hutan. Mengurangi konsumsi daging dapat memberikan dampak berarti. Mengurangi konsumsi daging dapat mengurangi tekanan pada berbagai sumberdaya perkebunan selain tanah hutan. Penggunaan air, produksi pupuk, dan emisi gas rumah kaca yang mendorong perubahan iklim—masing-masing akan mengalami penurunan yang signifikan untuk setiap kilogram daging yang tidak dikonsumsi.

Berkaitan dengan daging, umat beragama dapat membuat pilihan sebagai konsumen mengenai minyak sawit, kertas, dan produk kayu. Konsumen dapat mencari produk yang dibuat oleh perusahaan yang berkomitmen untuk tidak melakukan penggundulan hutan dan memastikan pada rantai pasok mereka tidak ada satupun kegiatan yang akan berdampak negatif terhadap hutan. Artinya, memilih kertas, kayu dan produk-produk lain yang dibuat dari bahan yang 100 persen ramah lingkungan dan produk hutan asli yang tersertifikasi oleh otoritas yang sudah memiliki kredibilitas, misalnya *Forest Stewardship Council*.

Advokasi dan aksi Ekonomi / Bisnis

Setiap keputusan bisnis dan ekonomi seharusnya merupakan keputusan moral. Perusahaan dan investor pada sektor kehutanan dan yang bergantung pada hutan untuk produknya, memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan sosial dan

lingkungan yang dapat dan harus dipandu oleh komunitas agama dunia. Investor yang digerakkan oleh komunitas agama dapat memberikan tekanan terhadap pemegang saham agar menerapkan praktik-praktik berkelanjutan, termasuk rantai pasokannya, dan memuliakan hutan.

Korporasi yang dijalankan oleh orang-orang beragama perlu mendengar dari para pemimpin agama dan tempat-tempat ibadah mereka bahwa penggundulan hutan memengaruhi kemuliaan kehidupan dan bahwa praktik-praktik usaha yang merusak hutan dan keanekaragaman hayati serta yang mengabaikan hak-hak masyarakat adat dan komunitas hutan merupakan pelanggaran terhadap prinsip ajaran agama mereka.

Mengingat beberapa kelompok agama memiliki aset keuangan dan portofolio investasi yang besar, maka pengurangan aset (divestasi) dari sektor usaha yang merusak hutan dapat menjadi strategi ampuh. Ada potensi besar untuk gerakan berbasis agama untuk mendorong divestasi dari industri yang merusak hutan untuk diinvestasikan dalam proyek-proyek energi terbarukan, manajemen sumber daya alam berbasis masyarakat dan perusahaan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat lokal dan ekonomi lokal; bukan pada perusahaan multinasional dan pemegang sahamnya.

Gerakan berbasis agama untuk melepaskan dari bahan bakar fosil - dari perusahaan minyak, batu bara dan gas - memberikan contoh bagaimana bila lembaga-lembaga keagamaan mengambil sikap dalam hal ini. Membuat keputusan moral untuk menolak mendanai kegiatan yang merusak hutan merupakan cara yang efektif untuk perubahan - banyak bukti menunjukkan bahwa divestasi dari industri yang merusak alam dan melakukan investasi pada usaha yang bermoral dapat mengubah perilaku dan pada akhirnya akan mendorong investor lain untuk mengikuti.

Advokasi dan aksi Politik

Mengakhiri penggundulan hutan perlu memiliki niat politik yang memadai untuk bertransformasi. Hingga saat ini, di tingkat global dan di berbagai negara dengan hutan tropis yang besar, penegakan hukum dan kebijakan seputar perlindungan hutan masih belum memadai dalam menghentikan kerusakan. Menahan dan memulihkan penggundulan hutan membutuhkan penanaman nilai-nilai masyarakat yang baru melalui perubahan nilai dan cara kita sebagai manusia memahami dan mengelola hutan.

Banyak pemimpin agama memiliki posisi yang unik untuk melobi pemerintah di tingkat lokal, regional, nasional dan global dan badan pengambilan keputusan lainnya yang menentukan kebijakan dan praktik yang mengatur hutan dan hak-hak pelindungnya. Banyak cara dalam melakukan advokasi, mulai dari diplomasi yang tenang dan pertemuan belakang layar, hingga lebih banyak pernyataan publik, kampanye, petisi dan demonstrasi seputar tanggung jawab moral dan spiritual untuk melindungi hutan. Umat bergama, pemimpin dan rumah ibadah dapat membantu dalam memengaruhi perdebatan publik dan kebijakan publik mengenai hutan dan hak-hak masyarakat adat, menjadikannya isu moral yang membutuhkan respon moral dari para pejabat terpilih.

Agar efektif, koordinasi lintas sektoral sangat penting, untuk memastikan bahwa advokasi umat beragama untuk mendukung dan meluaskan kampanye dan upaya yang sudah dilakukan oleh koalisi yang lebih luas dari masyarakat adat, LSM, organisasi multilateral, dan aktivis akar rumput yang bekerja untuk mengakhiri penggundulan hutan. Para pemimpin agama juga memiliki peran dalam meminta para pemimpin politik bertanggung jawab atas komitmennya, dan mendorong komitmen yang lebih besar seiring dengan berjalannya waktu.

Pendidikan Agama dan Lingkungan

Perilaku terhadap hutan dan pepohonan dapat berubah bagi masyarakat apabila hutan dipandang sebagai anugerah, bukannya hanya sekedar sumberdaya, apalagi sebagai kutukan nyang menyengsarakan masyarakat.

Mencari alternatif kegiatan deforestasi tidak hanya penting untuk mengatasi perubahan iklim dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (terkait air, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, keanekaragaman hayati, dll), tetapi juga penting bagi masalah kesehatan. Kegiatan semacam yang diatas akan menjadikan gerakan spiritual untuk perlindungan hutan lebih nyata dan lebih dekat secara pribadi. Kegiatan ini juga memperkuat pengetahuan lewat edukasi dan kajian agama tentang nilai etika, gerakan masyarakat untuk mencapai tujuan restorasi hutan global, secara bertahap satu lanskap per satu waktu, dan setiap komunitas diberdayakan agar terlibat dan ikut berkontribusi.

Tradisi adat banyak mengajari kita tentang hal ini. Rasa syukur dan rasa berkecukupan merupakan konsep yang mudah dipahami oleh masyarakat beragama; tidaklah sulit membayangkan perilaku ini pada konsumsi minyak sawit, kertas, kayu, dan produk hutan lainnya. Perubahan pengertian ini bisa sangat transformasional. Pelajaran berharga dari hutan tidak saja mengenai penggundulan hutan dan jumlah masyarakat adat yang terpaksa keluar dari wilayah hunian mereka, namun juga pengetahuan yang mengajari penghargaan terhadap hutan dalam keutuhan spiritual mereka

Kolaborasi Berbagai Kelompok Agama

Manfaat yang diperoleh dari menyusun kekuatan keagamaan dalam upaya mengurangi penggundulan hutan akan berlipat ganda ketika agama-agama besar dunia berdiri berdampingan bersama-sama. Kerjasama semacam ini terbukti lebih berpengaruh — secara simbolis dan substansial — daripada tindakan tunggal yang dilakukan oleh kelompok agama secara individual. Ketika komunitas agama menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, mereka akan membangun kredibilitas dan kepercayaan dari masyarakat luas. Ketika mereka bicara dengan satu suara untuk hal-hal seperti perlindungan hutan, otoritas moral mereka semakin diperkuat, memberikan mereka kemampuan untuk memengaruhi kebijakan melalui pengaruh mereka terhadap individu dan lembaga.

Pandemi COVID-19 telah menyadarkan betapa kita harus bersyukur karena mengingatkan kita bahwa semua saling terhubung dengan satu sama lain dan dengan alam. Ini membuat kita merenung untuk mempertimbangkan kembali hubungan kita dengan planet bumi, termasuk dengan hutannya. Kita mendapat kesempatan yang tidak pernah ada sebelumnya untuk bisa membayangkan bagaimana kedepan sistem ekonomi dan pola pembangunan yang telah menyebabkan pandemi, dan bagaimana membentuk masa depan yang lebih baik dengan menerapkan praktik pembangunan berkelanjutan.

Para pemimpin agama mendorong transformasi yang sangat dibutuhkan— yakni menjauhi pola pembangunan yang tanpa batas dengan segala upaya dan beralih kepada pembangunan yang lebih tanggung jawab secara sosial dan lingkungan hidup di semua sektor. Meskipun perubahan yang cepat akan sulit terjadi, namun krisis COVID-19 telah menunjukkan bahwa perubahan bisa demikian cepat, dan kita telah menyaksikan betapa cepat ekonomi global dan sistem sosial bergeser. Dalam pemulihan dari guncangan pandemi ini, kita memiliki kesempatan untuk "membangun kembali secara lebih baik"-untuk menciptakan insentif baru bagi pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

2.7. Penutup

Beberapa kegiatan dan sasaran utama yang perlu dicapai adalah:

Meningkatkan kesadaran

Kebanyakan orang belum menyadari terdapat hubungan penting antara deforestasi hutan tropis dan wabah penyakit, dan juga tidak menyadari dampak pada kesehatan jika melindungi alam dan menjaga hutan hujan tropis agar tetap utuh. Pemimpin agama berada dalam posisi yang penting, yang dapat menyampaikan informasi ini kepada komunitas mereka dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hal ini.

Kebijakan

Meminta para pembuat kebijakan berkomitmen untuk memasukkan prinsip "membangun kembali dengan lebih baik" ke dalam rencana pemulihan ekonomi. Pemimpin politik yang mengambil keputusan untuk melakukan stimulasi ekonomi dalam menanggapi krisis COVID akan menentukan apakah akan memperburuk atau memperbaiki kondisi lingkungan hidup setelah pandemi. Jika "paket pemulihan" melonggarkan peraturan lingkungan hidup dan menjalankan kembali kebijakan saat ini tanpa perubahan, maka kondisi hutan akan terus memburuk. Sebaliknya, rencana stimulus ini harus dirancang dengan insentif yang kuat untuk industri agar beralih ke pola praktik yang berkelanjutan, yang beremisi rendah-karbon, dan jika dimungkinkan melakukan realokasi subsidi yang semula diberikan kepada kegiatan yang membahayakan lingkungan hidup.

Kampanye

Para pemimpin agama dan komunitas keagamaan dapat mempengaruhi para pembuat kebijakan agar memiliki tekad untuk membuat paket kebijakan ekonomi yang benar-benar bersifat transformatif untuk "rencana pemulihan" dengan melakukan investasi pada manusia dan alam dan bukan mengulangi pola kebijakan yang tidak berkelanjutan. Hubungan antara hutan yang rusak dan kesehatan manusia. Hubungan antara kerusakan hutan dan fragmentasi hutan serta penyebaran penyakit telah diketahui secara nyata. Pola pemanfaatan hutan dan eksploitasi satwa liar hutan yang dipraktikkan saat ini dapat meningkatkan risiko penularan penyakit hewan ke manusia, dan secara signifikan meningkatkan risiko pandemi di masa mendatang.

Melawan deforestasi merupakan cara penting untuk melawan pandemi dan melindungi masyarakat kita agar tetap aman. Ini bisa menjadi pesan utama yang disampaikan kepada para pengikut/jamaah mengenai masalah kesehatan yang terkait virus corona.

Seiring dengan upaya mengatasi masalah perubahan iklim, kita memiliki tanggung jawab moral agar tidak mewariskan kepada anak-cucu kita suatu dunia yang miskin keragaman-hayati, suatu dunia yang tidak lagi mampu memberikan jasa lingkungan untuk menata penyakit yang biasanya dapat dikendalikan oleh ekosistem hutan yang sehat.

Advokasi

Pola berpikir kita tentang pencegahan penyakit harus berubah sehingga kita perlu mengintegrasikan upaya perlindungan, restorasi dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan sebagai langkah preventif untuk mencegah pandemi pada masa depan. Langkah ini termasuk upaya yang memastikan bahwa perburuan dan perdagangan satwa liar hutan-yang berpotensi terjadinya interaksi langsung dengan organisme penyakit—harus aman, legal, dan manusiawi. Berpartisipasi dalam kegiatan restorasi hutan. Program penanaman pohon berbasis masyarakat dan proyek restorasi hutan lainnya yang membantu memulihkan kesehatan ekosistem dan keanekaragaman hayati hutan adalah cara konkrit untuk meningkatkan jasa lingkungan dalam penata-laksanaan penyakit yang selama ini didukung oleh hutan yang sehat. Melakukan advokasi untuk perlindungan hutan sebagai prioritas pencegahan penyakit. (hsg)

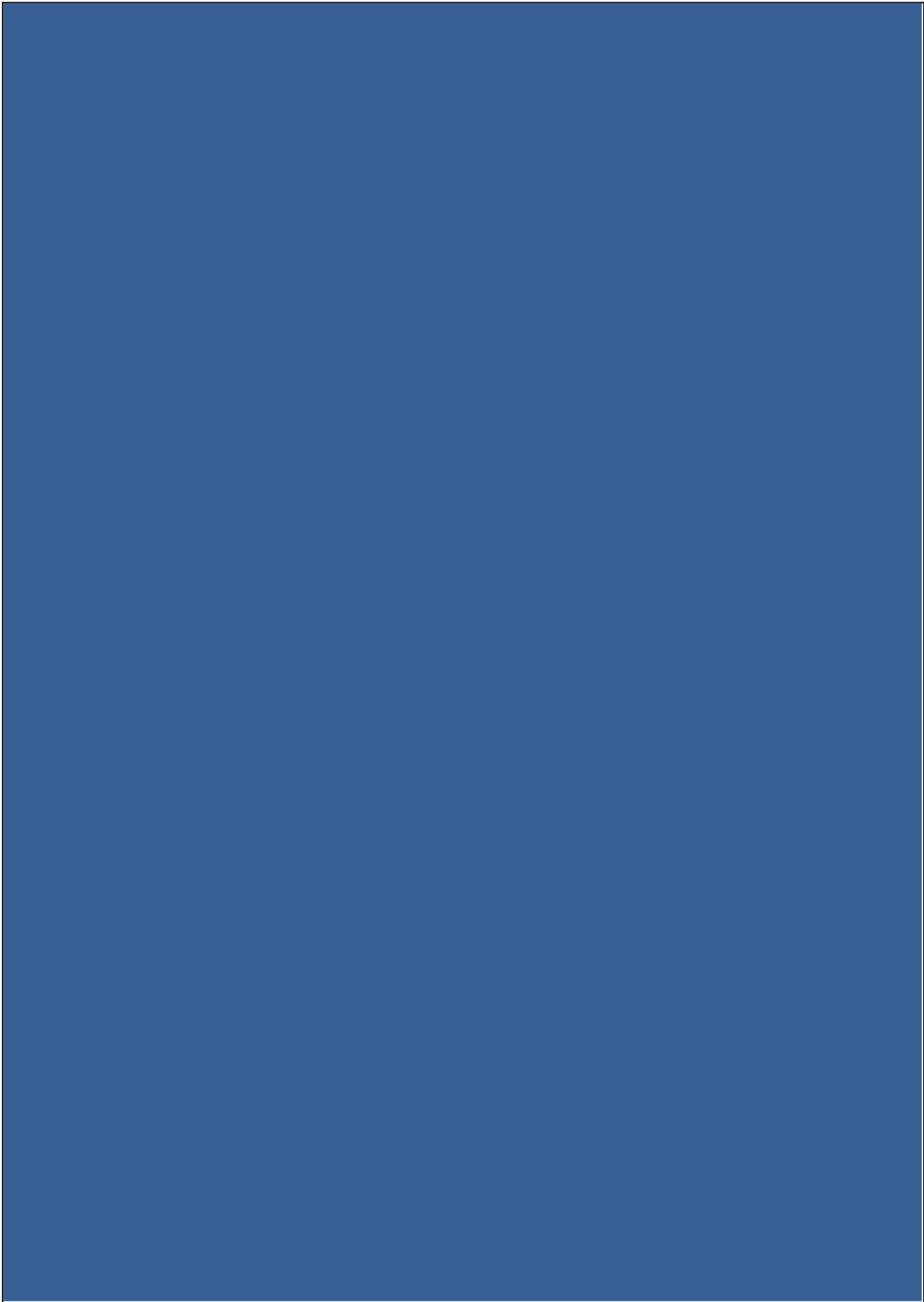


Gambar 1.
Hutan

(Sumber Foto : Ws. Mulyadi Liang.,S.Pd.Ing.,M.Ag.)



Gambar 2.
Hutan
(Sumber Foto Pribadi : Putri Mardiah)



BAB III.

HUTAN TROPIS DAN PERUBAHAN IKLIM DALAM PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU

Suhu bumi hingga saat ini masih terus meningkat. Dampak dari peningkatan suhu bumi ini sangat mengerikan. Pemanasan global akan menyebabkan peningkatan permukaan air laut, pergeseran musim, meningkatnya curah hujan di musim penghujan, kering berkepanjangan di musim kemarau dan sebagainya. Salah satu pemicu terjadinya peningkatan konsentrasi GRK yang menyebabkan terjadinya perubahan suhu bumi adalah kegiatan manusia [IPCC, 2007, dalam Samuel P. Ratag, 2017].

Selain itu, masalah lingkungan dunia lainnya adalah “efek rumah kaca alami”. Manusia yang banyak menempatkan karbon di atmosfer menyebabkan perubahan suhu planet serta lapisan ozon semakin menipis. Selain itu, El Nino mempengaruhi cuaca di seluruh dunia. Kira-kira setiap tiga hingga lima tahun, laut dan atmosfer di dalam dan sekitar pusat Samudra Pasifik mengalami perubahan. Khususnya, kondisi El Nino dikaitkan dengan suhu permukaan laut yang lebih hangat dari biasanya, yang memengaruhi suhu atmosfer, arus laut, dan, secara umum, cuaca di seluruh dunia.

Kondisi bumi saat ini sedang merosot dalam segala aspek karena keserakahan manusia untuk mengkonsumsi sumber daya yang luhur. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab untuk memperbaiki dan memulihkan kerusakan planet bumi, rumah kita. Namun, sejak teknologi ilmiah berkembang pesat, manusia telah menggunakan sumber daya alam yang berharga untuk menciptakan kemewahan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman. Akibatnya, keserakahan dan keinginan manusia meningkat untuk membelinya. Untuk mengurangi kecenderungan yang menyesatkan ini, perilaku manusia yang tidak rasional perlu dikendalikan.

Oleh karena itu, diperlukan prinsip etika dan ajaran moral dari agama-agama yang memadai tentang alam untuk mengendalikan sikap menyesatkan dan perilaku irasional manusia. Oleh karena itu, peran kontribusi etika dan ajaran moral dari agama-agama untuk mengubah situasi tersebut menjadi penting. Terutama, etika/ajaran agama perlu dipertimbangkan kembali atau menemukan cara barunya agar dapat diterapkan secara efektif dalam pelestarian lingkungan.

Banyak cendekiawan dan pemerhati lingkungan memperhatikan manusia yang dianggap sebagai sumber utama masalah ini. Artinya, tanggung jawab manusia terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dari koeksistensi antara manusia dan alam sangat dibutuhkan saat ini.

Dalam menghadapi krisis ekologi disadari bahwa masalahnya pada dasarnya adalah masalah spiritual. Oleh karena itu, obatnya juga harus bersifat spiritual. Karena itu, manusia perlu memikirkan kembali dan mempertimbangkan kembali sikap dan cara hidup mereka. Mungkin tidak dapat disangkal bahwa sikap egois manusia adalah inti dari masalah ini. Oleh karena itu, solusi dan tujuan hanya dapat dicapai melalui membangun hubungan yang mampu menjaga keselarasan sentral antara koeksistensi manusia dan alam. Pertanyaan timbul, akankah kita mencapai dalam dekade berikutnya jalur berkelanjutan yang begitu sulit dipahami pada akhir-akhir ini?

Beberapa tahun terakhir telah menunjukkan bahwa kesepakatan dan komitmen saja tidak cukup. Pemerintah, sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil akan terus memainkan peran penting, tetapi tempat ibadah daripada pasar adalah tempat di mana hati dan pikiran dimenangkan, dan di mana intervensi untuk melindungi hutan tropis dapat membuat perbedaan yang dramatis. Para pemimpin agama diposisikan secara unik untuk menginspirasi tindakan demi perlindungan hutan hujan tropis. Pengaruh dan kekuatan inspiratif dari para pemimpin agama dan komunitas berbasis keyakinan dapat menjadi titik balik yang sangat dibutuhkan oleh hutan dunia.

Suatu hari dalam percakapan dengan murid-muridnya – *antara lain dihadiri Zeng Zi* –, Nabi Kong Zi menjelaskan kepada Zeng Zi berkaitan dengan “satu kata”

yang mencakup seluruh tugas umat manusia. Nabi Kongzi menjawab: *“Jalan Suciku itu satu, tetapi menembusi semuanya”*, ketika Nabi Kong Zi pergi, murid-murid yang lain bertanya kepada Zeng Zi apa yang dimaksud kata Nabi tersebut. Kemudian oleh Zeng Zi dijelaskan yang dimaksudkan Nabi Kongzi tersebut *tidak lebih tidak kurang ialah Satya dan Tapa salira (tahu menimbang)”* [Lunyu IV:15.1,3].

*“Apa yang tidak diharapkan mengena diri sendiri,
janganlah diberikan kepada orang lain”.*

[Zhong Yong XII:3]

Ayat suci ini memerlukan “hati manusia” untuk menunjukkan perhatian kepada orang lain dan memperlakukan mereka seolah-olah adalah diri sendiri. Hal ini dapat dilihat sebagai cara untuk menghasilkan pertukaran energi yang positif antar manusia, dan menciptakan harmoni. Seorang Junzi juga akan menerapkan *ren* (cintakasih) dengan mempertimbangkan alam sebagaimana menganggap diri mereka sendiri. Untuk membentuk interaksi yang positif dan menimbulkan harmoni, manusia perlu berinisiatif guna memberikan perlindungan dan penghormatan terhadap alam.

Ujar-ujar emas dalam ajaran Khonghucu tersebut di atas adalah kunci untuk memahami perspektif Ajaran Khonghucu tentang ekologi. Di samping ayat suci di atas, Meng Zi berkata bahwa orang yang lebih unggul secara moral (*junzi*, luhur budi, juga diterjemahkan sebagai “gentleman”) adalah *“dengan penuh kasih sayang kepada orang pada umumnya, dan baik kepada makhluk”* [VIIA: 45].

Di dalam Kitab Meng Zi dikatakan bahwa sikap junzi terhadap binatang pada intinya sebagai berikut: *“sekali melihat mereka hidup, dia tidak sampai hati melihat mereka mati, dan begitu mendengar teriakan mereka, dia tidak tahan untuk makan daging mereka”.* Itulah sebabnya tuannya menjaga jarak dari dapur ”

[Meng Zi IA: 7.8].

Hubungan antara manusia dan alam, juga merupakan bagian dari keberadaan yang lebih besar dalam penghormatan terhadap Tian dan nenek moyang seseorang. Demikian juga ajaran tentang Keharmonisan antara Tuhan dan Manusia haruslah dipahami sebagai hubungan kerja sama antara manusia dan lingkungan alamnya, di mana hukum alam harus diikuti dan lingkungan alam dilindungi [Yao, Xinzhong, 2001].

Berdasarkan ajaran di atas, dikembangkanlah ajaran Khonghucu yang bertujuan untuk membangun keharmonisan antara manusia dan alam. Etika Khonghucu ini didasarkan pemahaman bahwa ada Jalan Suci Tian (*Tian Dao*) dan Jalan Suci Manusia (*Ren Dao*), dan Jalan Suci Bumi (*Di Dao*) [Yi Jing X:63]. Jalan Suci tersebut memiliki sifat berubah dan bergerak, dan bila perpaduan itu tidak semestinya, maka timbul masalah rakhmat dan nahas [Yi Jing X:64].

*Langit dan Bumi menetapkan kedudukannya;
Gunung dan Paya-paya (rawa-rawa) saling berjaln/ bertukar pengaruh;
Guntur dan Angin saling membantu;
Air dan Api tidak saling menghantam.
Demikianlah Trigram (Pat Kwa) itu saling berhubungan [Yi Jing III:5]*

Hukum yang berlaku di dunia pada umumnya juga berpengaruh pada setiap manusia. Oleh karena itu manusia dapat memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan, tidak hanya antara alam semesta dan diri kita sendiri, tetapi juga antara kekuatan fundamental alam semesta, *yin* dan *yang*.

Tucker, M.E dan Sun, Anna (2020) mengatakan bahwa perspektif dinamis dan holistik dari pandangan dunia Khonghucu memberikan konteks untuk menghargai keterkaitan semua bentuk kehidupan dan kesucian jaring kehidupan yang rumit ini. Selain itu, pemahaman Ajaran Khonghucu tentang kekuatan vital yang mendasari proses kosmik menawarkan dasar untuk menghormati alam. Hal ini disebabkan alam tidak dapat dianggap terdiri dari materi mati yang tidak bergerak. Sebaliknya, semua bentuk kehidupan berbagi elemen *qi* atau kekuatan material.

Dari perspektif ini, hutan secara tradisional dianggap sebagai tempat khusus dari bentuk kehidupan yang saling berhubungan. Dengan demikian, hutan perlu dilindungi dan dikelola untuk kebaikan bersama yang lebih besar. Dalam nada yang sama, dalam hal pengembangan diri dan pemeliharaan kebajikan untuk kebaikan bersama, budaya Khonghucu menyediakan kerangka kerja yang luas untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam.

Hal ini diilustrasikan oleh sarjana Neo-Konfusian abad ke-11, Zhang Zai, dalam esainya yang sering dikutip, *"The Western Inscription"*: *"Langit adalah ayahku dan Bumi adalah ibuku, dan bahkan makhluk kecil seperti aku menemukan tempat yang intim di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu apa yang memenuhi alam semesta saya anggap sebagai tubuh saya dan apa yang mengarahkan alam semesta saya anggap sebagai sifat saya"*. Hal ini ditegaskan pula oleh Cendekiawan Neo-Konfusian lain pada masa itu, Cheng Hao, yang merefleksikan bahwa: *"Orang yang manusiawi menganggap Langit dan Bumi dan segala sesuatu sebagai satu tubuh. Tidak ada yang bukan bagian dari diri seseorang"*.

Semua orang adalah saudara laki-laki dan perempuan saya, dan segala sesuatu adalah teman saya. Hal ini menggambarkan pentingnya rasa kekeluargaan dengan semua kehidupan yang merupakan kunci tradisi Khonghucu.

Wang Yangming lebih lanjut mengembangkannya pada abad ke-15 sebagai berikut: *"... ketika kita melihat tanaman rusak dan hancur, kita tidak dapat menahan perasaan kasihan. Hal ini menunjukkan bahwa kemanusiaan kita membentuk satu tubuh dengan tumbuhan. Dapat dikatakan bahwa tumbuhan adalah makhluk hidup sebagaimana kita..."*. Mereka adalah makhluk hidup karena berbagi *Qi* yang sama, kekuatan hidup. Selain itu, bagi Wang Yangming, pengetahuan bawaan tentang manusia adalah dasar untuk tindakan yang tepat di dunia. Seperti yang diamati oleh Tu Weiming: *"hubungan yang berkelanjutan dan harmonis antara spesies manusia dan alam bukan hanya sebuah ideal abstrak, tetapi panduan konkret untuk kehidupan praktis"*. Hal ini menunjukkan keterkaitan kosmologi dan etika, alam, kebajikan, pengetahuan serta tindakan.

Ajaran Khonghucu bertujuan untuk mempromosikan hubungan sosial yang berkembang, sistem pendidikan yang efektif, sistem pertanian dan hutan yang berkelanjutan, serta tata kelola politik yang manusiawi dalam konteks proses Bumi yang memberi kehidupan. Namun, jelaslah bahwa ini adalah cita-cita aspiratif yang tidak selalu terwujud dalam praktik. *Qi* atau *Ch'i* memiliki makna untuk menggambarkan semangat manusia, dan semangat Bumi dan Alam semesta. *Qi* diterjemahkan dalam berbagai cara sebagai kekuatan material, energi materi, atau kekuatan vital. Hal ini mengungkapkan pemahaman bahwa alam semesta hidup dengan vitalitas dan beresonansi dengan kehidupan.

Yang perlu diperhatikan dari perspektif ini bahwa *Qi* adalah medan terpadu yang mencakup materi dan energi. *Qi* mengalir melalui alam semesta dari partikel terkecil materi ke gunung dan bebatuan, tumbuhan dan bunga, hutan dan semak belukar, hewan dan burung, ikan dan serangga. Semua elemen — udara, tanah, api, dan air — tersusun dari *qi*. Manusia juga hidup dengan *qi*. Dengan kata lain, *Qi* bergerak melalui alam, mengisi elemen-elemen realitas, dan mendinamisasi pikiran-tubuh manusia. Itu adalah satu-satunya kekuatan pemersatu dari semua yang ada. Hal ini tidak menempatkan dikotomi antara alam dan roh, tubuh dan pikiran, materi dan energi. *Qi* adalah realitas vital seluruh alam semesta.

Jadi, hutan adalah tempat khusus di mana *Qi* berada dengan segala keanekaragaman hayati yang dikandungnya. Perspektif *Qi* sebagai kekuatan vital ini memiliki banyak kemiripan dengan pandangan dunia masyarakat adat, yang juga memandang bumi sebagai hidup dan dengan demikian merupakan sesuatu yang harus dilindungi. Kesenambungan diri, masyarakat, alam, dan kosmos adalah yang terpenting dalam pandangan dunia Khonghucu. Karenanya, pembinaan diri pribadi selalu ditujukan untuk mempersiapkan individu agar dapat memberikan kontribusi yang lebih penuh untuk kebutuhan dunia.

Bagi umat Konghucu, ini menyiratkan keunggulan studi dan pembelajaran berkelanjutan untuk melayani masyarakat. Pendidikan adalah inti dari pengembangan diri. Pendidikanlah yang mengarahkan diri sendiri ke dalam tanggung jawab terhadap dunia pada umumnya.

Lebih dari segalanya, kemudian, peran manusia adalah menemukan tempat seseorang dalam komunitas kehidupan yang lebih besar. Komunitas ini adalah salah satu dari lingkaran konsentris keluarga, sekolah, masyarakat, politik, alam, dan alam semesta yang terus berkembang dan terhubung secara rumit. Manusia tertanam dalam jaringan hubungan. Seseorang memenuhi perannya dengan memupuk spontanitas batin sehingga ia dapat lebih tanggap terhadap setiap komunitas ini. Hal ini termasuk tanggung jawab terhadap alam dan hutan yang sehat untuk kehidupan masyarakat

Bagi umat Konghucu ini diatur dalam konteks alam semesta organik, dinamis, holistik yang hidup dengan *qi*. Saat manusia menemukan kembali keberadaan kosmologisnya dalam makrokosmos, peran mereka dalam mikrokosmos kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih memuaskan dan berkreasi bersama. Laju dan ritme kehidupan manusia dimaksudkan sebagai respons terhadap ritme hari, perubahan musim, dan pergerakan bintang. Kelangsungan hidup manusia dengan kehidupan Bumi dan Alam semesta menghidupkan dan memperkaya aktivitas sehari-hari. Dengan menjadi selaras dengan pola perubahan dan kontinuitas di alam, manusia menemukan tempatnya. Dengan demikian, manusia berpartisipasi dalam kekuatan yang mentransformasikan dan memelihara semua kehidupan. Dengan melakukan itu mereka akan mengolah tanah dengan tepat, melestarikan hutan, memelihara bentuk kehidupan lain, mengatur hubungan sosial dengan baik, menghormati komitmen politik untuk kebaikan bersama, dan dengan demikian berpartisipasi dalam proses transformasi besar Bumi. Ini adalah pandangan dunia aspiratif dari Khonghucu yang dapat membantu pelestarian hutan hujan planet kita yang megah dan kompleks [Tucker, M.E & Sun, Anna, 2020].

Nabi Kong Zi menekankan pentingnya menjaga sumber daya alam dan menekankan pada penghematan. Meng Zi menunjukkan dalam strategi kebajikan bahwa: *“Jika musim tanam tidak diganggu, biji-bijian akan lebih banyak daripada yang bisa dimakan; jika jaring bermata rapat tidak diizinkan masuk ke kolam dan tambak, ikan dan penyu akan lebih dari yang dapat dikonsumsi;*

; jika pemotongan kayu di hutan hanya pada waktu yang tepat, kayunya akan lebih dari yang bisa digunakan; bila biji-bijian, ikan, dan penyu lebih banyak daripada yang bisa dimakan, dan ada lebih banyak kayu daripada yang bisa digunakan, niscaya dapat memelihara keluarganya ...”[Meng Zi IA: 3.4].

Berikut ini adalah sebagian besar kutipan dari pernyataan yang disiapkan oleh Profesor Tu Weiming pada *International Confucian Ecological Alliance* (ICEA) dan diumumkan pada pertemuan ARC di Trondheim, Norwegia pada Juli 2013:

1) *Kehidupan yang bajik, bertanggung jawab, dan penuh perhatian*

Humanisme Khonghucu melihat peran utamanya sebagai promosi pendidikan yang dirancang untuk memungkinkan orang menjadi manusia sejati. Tujuannya adalah menumbuhkan orang yang bermoral, bertanggung jawab dan peduli. Belajar menjadi manusia yang sejati dan seutuhnya adalah tujuan itu sendiri. Secara bersamaan, ini juga merupakan proses realisasi diri yang dinamis dan transformatif, keterlibatan sosial dan kreativitas budaya.

Proses ini diatur dalam konteks kemanusiaan dan Tian yang lebih besar. Diungkapkan dengan baik dalam **Ajaran Besar (Da Xue) Utama: 5 & 6**: *“...Hanya ketika kehidupan pribadi dibina, barulah keluarga dapat diatur; hanya jika keluarga diatur, maka negara diatur; hanya jika negara diatur, barulah ada kedamaian di dunia”. “Oleh karena itu dari Raja hingga rakyat jelata, semua tanpa kecuali, harus mengutamakan pembinaan diri sebagai pokok. ”*

2) *Etos tanggung jawab dan kepedulian humanisme*

Ajaran Khonghucu secara tepat dicirikan sebagai etika atau etos tanggung jawab dan perhatian. Seperti yang dicatat oleh Wing-tsit Chan (陈荣捷) dalam bukunya *Chinese Philosophy*, *“Jika satu kata dapat menjadi ciri seluruh sejarah filsafat China, kata itu adalah humanisme - bukan humanisme yang menyangkal atau meremehkan Kekuatan Tertinggi, tetapi kata yang menyatakan kesatuan manusia dan Tuhan. Dalam pengertian ini, humanisme telah mendominasi pemikiran Tiongkok melalui awal sejarahnya.”*

Gagasan timbal balik dan kebajikan sangat penting dalam humanisme Khonghucu. Prinsip-prinsip tersebut dapat ditelusuri kembali kepada Kong Zi sendiri ketika ditanyai oleh Ji Kang tentang bagaimana dia dapat membuat orang-orangnya menghormati, setia dan bersemangat, Kong Zi menjawab: *“Dekati mereka dengan bermartabat dan mereka akan menghormati. Jadilah (dia) sendiri anak yang baik dan ayah yang baik, dan mereka akan setia. Angkat yang baik dan latih yang tidak kompeten, dan mereka akan bersemangat.”*

Wang Yangming (1472-1529) menulis dalam *Inquiry on the Great Learning*: *“Orang hebat menganggap Langit dan Bumi dan banyak hal sebagai satu tubuh. Dia menganggap dunia sebagai satu keluarga dan negara sebagai satu pribadi. Adapun mereka yang membelah antara objek dan membedakan diri dengan orang lain, mereka adalah orang-orang kecil. Bahwa orang hebat dapat menganggap Langit, Bumi, dan banyak hal sebagai satu tubuh bukan karena dia dengan sengaja ingin melakukannya, tetapi karena wajar bagi sifat manusiawi pikirannya bahwa dia melakukannya.”*

3) Bekerja melalui struktur dunia daripada naik di atasnya

Latihan spiritual prinsip Khonghucu adalah pengembangan diri yang praktiknya mengarah pada kesejatian diri. Dengan mengikuti kebajikan ini, kita merangkul atau memungkinkan kekompakan keluarga, solidaritas sosial, integritas nasional, dan perdamaian dunia. Ini memberikan kemungkinan otentik untuk melampaui keegoisan, nepotisme, parokialisme, etnosentrisme, nasionalisme, regionalisme, dan antroposentrisme.

Sukses dalam hal ini ditentukan oleh etika tanggung jawab yang diinformasikan oleh visi transenden. Kita tidak menjadi *“spiritual”* dengan menyimpang dari atau melampaui di atas bumi, tubuh, keluarga, dan komunitas kita, tetapi dengan bekerja melalui mereka.

Memang, kehidupan sehari-hari kita tidak hanya sekuler, tetapi juga merupakan tanggapan terhadap dekrit kosmologis.

Karena Amanat Tian yang memerintahkan kita untuk mengambil bagian dalam usaha besar transformasi kosmik tersirat dalam sifat kita, kita adalah mitra Tian, dan dengan demikian kita dapat mewujudkan kreativitas dan spiritualitas Tian melalui pengetahuan diri pribadi.

4) *Kemanusiaan sebagai mitra dengan Langit dan Bumi*

Khonghucu melihat umat manusia memiliki makna yang dalam dan kosmis. Signifikansi ini memanifestasikan dirinya dalam kemitraan dengan Langit dan Bumi yang membentuk triadik Tian (Yang Transenden), Bumi dan Umat Manusia, bersama-sama mewujudkan perwujudan sejati dari alam itu sendiri. Kitab Tengah Sempurna (*Zhong Yong*) Bab XXI:1 secara ringkas menangkap esensi dari pemikiran kosmologis ini: *“Hanya seorang yang telah mencapai puncak Iman (paling tulus) di dunia ini, dapat sempurna mengembangkan Watak Sejatinya (hakikat kemanusiaannya), maka dapat membantu mengembangkan Watak Sejati orang lain; ikut mengambil bagian membantu langit dan bumi menyelenggarakan transformasi dan pengembangan; karena dapat membantu langit dan bumi menyelenggarakan transformasi dan pengembangan, maka dapat membentuk tritunggal dengan langit dan bumi”*.

*“Nabi Kong Zi bersabda: dengan makan nasi kasar,
minum air tawar dan tangan dilipat sebagai bantal,
orang masih dapat merasakan kebahagiaan didalamnya,
maka kekayaan dan kemuliaan yang tidak berlandaskan Kebenaran,
bagiku bagaikan awan yang berlalu begitu saja”*

[Lun Yu VII:16]

Zhang Zai pada abad ke-11 menulis esai singkat yang menjadi dasar etika Neo-Konfusian. Prasasti Barat (yang namanya berasal dari fakta bahwa itu tertulis di dinding barat studinya) menyatakan bahwa: *“Langit adalah ayahku dan Bumi adalah ibuku, dan bahkan makhluk sekecil apa pun yang aku temukan tempat yang*

intim di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu apa yang memenuhi alam semesta saya anggap sebagai tubuh saya dan apa yang mengarahkan alam semesta saya anggap sebagai sifat saya. Semua orang adalah saudara laki-laki dan perempuan saya, dan segala sesuatu adalah rekan saya.”

5) Bumi itu hidup

Umat Khonghucu tahu bahwa bumi itu hidup. Kami mengamati keberadaannya, menghargai keindahannya dan berpartisipasi dalam kreativitasnya. Oleh karena itu kami berbagi kekayaan dan kesuburannya dengan semua kehidupan di "Planet Biru". Wang Yangming juga menyatakan: *“Saat kami melihat seorang anak akan jatuh ke dalam sumur, kami tidak bisa menahan perasaan khawatir dan simpati. Ini menunjukkan bahwa kemanusiaan kita (ren) membentuk satu tubuh dengan anak. Ini bukanlah karena dalam hatinya timbul keinginan untuk dapat berhubungan dengan orang tua anak itu, bukan karena ingin mendapat pujian kawan-kawan sekampung, bukan pula karena khawatir mendapat celaan. Sekali lagi, ketika kita mengamati tangisan menyedihkan dan penampakan ketakutan burung dan hewan yang akan disembelih, kita tidak bisa menahan perasaan “ketidakmampuan untuk menanggung” penderitaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemanusiaan kita membentuk satu tubuh dengan burung dan binatang. Mungkin ada keberatan bahwa burung dan hewan adalah makhluk hidup seperti kita. Namun, ketika kita melihat tanaman rusak dan hancur, kita tidak bisa menahan perasaan berbelas kasihan. Ini menunjukkan bahwa kemanusiaan kita membentuk satu tubuh dengan tumbuhan. Dapat dikatakan bahwa tumbuhan adalah makhluk hidup sebagaimana kita adanya. Namun bahkan ketika kita melihat ubin dan batu hancur dan hancur, kita tidak bisa menahan perasaan menyesal. Ini menunjukkan kemanusiaan kita membentuk satu tubuh dengan ubin dan batu.”*

Namun, umat manusia telah berulang kali menyalahgunakan hadiah yang indah ini dengan memanfaatkannya secara sembrono, mengabaikan gagasan Khonghucu tentang keseimbangan dan harmoni.

Meng Zi berkata: “Hutan di Gunung Niu – Giu, pernah memang rimbun indah. Karena keberadaannya di tepi sebuah negara besar, lalu dengan semena-mena ditebang, lalu bagaimana bisa tetap indah? Angin sepoi-sepoi yang menyegarkan di siang dan malam hari, dan kelembaban yang disediakan oleh hujan dan kabut, tiada yang tidak bersemi dan bertunas kembali. Tetapi lembu-lembu dan kambing-kambing telah berulang kali digembalakan di sana, maka menjadi gundul. Orang-orang mengamati keadaannya yang gundul dan menganggap bahwa ia tidak pernah memiliki sumber daya yang baik. Tapi bagaimana keadaan ini bisa menjadi sifat asli gunung ini? [Meng Zi VIA:8.1]

6) Dunia adalah warisan yang berharga

Apa yang diingatkan Meng Zi kepada kita adalah nilai inti Khonghucu bahwa dunia ini adalah warisan berharga yang diwariskan kepada kita dari nenek moyang kita dan merupakan sumber daya yang dipercayakan kepada kita oleh banyak generasi yang akan datang.

Orang bijak, yaitu manusia yang telah mencapai tingkat tertinggi, mirip dengan Langit dan Bumi dan oleh karena itu perilakunya tidak akan melanggar Langit dan Bumi. Pengetahuannya komprehensif tentang sepuluh ribu hal dan jalannya akan menyelamatkan semua yang ada di bawah Langit. Bahkan dalam bertindak dalam hal pertimbangan khusus, ia tidak menyimpang dari kejujuran (*cheng*).

7) Hubungan harmonis yang berkelanjutan antara manusia dan alam

Gagasan tentang kesatuan Tian dan Kemanusiaan mengandung empat dimensi yang tidak terpisahkan dari kondisi manusia: diri, komunitas, alam, dan Tian. Kekhasan penuh masing-masing meningkatkan daripada menghalangi, integrasi harmonis dari yang lain. Diri, sebagai pusat hubungan, menetapkan identitasnya dan interaksinya dengan komunitas yang dipahami secara beragam, dari keluarga hingga desa global dan seterusnya. Hubungan harmonis yang berkelanjutan antara spesies manusia dan alam bukan hanya ideal abstrak, tetapi panduan konkret untuk kehidupan praktis.

Umat Konghucu percaya bahwa sifat manusia kita berasal dari Tian dan Jalan Suci Tian dapat diakses melalui pengetahuan diri. Mereka juga percaya bahwa untuk memahami Amanat Tian kita harus terus menerus membina diri. Hal ini melengkapi tiga serangkai Tian, Bumi dan umat manusia. Alam adalah sebagai proses transformasi tanpa akhir daripada kehadiran statis, dan dengan demikian merupakan sumber inspirasi yang dengannya kita memahami dinamisme Ketuhanan.

Seperti yang dilambangkan oleh heksagram pertama dalam Kitab Perubahan (*Yi Jing*), *vitalitas dan kreativitas Tian bergerak membangun tidak ada habisnya dan kita manusia harus meniru penuh semangat dan vitalitas yang tanpa henti. Rasa “kagum dan hormat di hadapan alam semesta”* didorong oleh aspirasi kita untuk menanggapi realitas tertinggi yang membuat hidup kita memiliki tujuan dan bermakna. Baik kita berasal dari sudut pandang kreasionis atau evolusionis, kita berhutang budi kepada “Langit, Bumi, dan banyak hal” atas keberadaan kita. Untuk membalasnya, kita membina diri kita sendiri guna mencapai eksistensi kemanusiaan penuh kita di tengah keajaiban.

8) *Lakukan saja apa yang benar dan pantas dan kemudian semuanya akan baik-baik saja*

Dari nilai-nilai Khonghucu ini, muncul bukan hanya studi akademis, tetapi juga tindakan yang dipertimbangkan. Ajarannya, yang diterjemahkan ke dalam tindakan, sekarang dapat melakukan hal yang sama untuk masa depan. Berikut ini adalah area-area yang sekarang akan kita jelajahi dan di sekitarnya kita akan membuat program aksi. Seperti yang dikatakan oleh Kitab Shu Jing II:22: *“Lakukan saja apa yang benar dan pantas sehingga tercapai keserasian.”*

*“Jika fondasi kehidupan diperkuat dan digunakan secara ekonomis,
maka Alam tidak dapat menyebabkan pemiskinan.
Namun, jika fondasi kehidupan diabaikan dan digunakan secara boros,
maka Alam tidak dapat membuat negara kaya”*

[Xun Zi - cendekiawan pengikut Kong Zi]



Gambar 3.
Makam Nabi Kongzi di Konglin (Qufu)
(Sumber Foto : Ws. Mulyadi Liang.,S.Pd.Ing.,M.Ag.)

Sejak beratus-ratus tahun yang lalu, selalu saja terdapat orang-orang mengambil sikap yang tidak terkendali dan dengan sengaja merusak alam, khususnya hutan untuk tujuan ekonomi dan kerakusan lainnya. Alam tidak tinggal diam, dan membalas perbuatan manusia melalui banjir, polusi udara, pemanasan global dan munculnya peristiwa cuaca ekstrim, dan bahkan telah mengakibatkan timbulnya penyakit menular, seperti pandemi COVID-19 dan potensi pandemi lainnya di masa depan yang terkait erat dengan deforestasi tropis, hilangnya habitat dan penurunan ekosistem, dan banyak cara manusia salah dalam mengelola alam. Jadi, ajaran untuk mencintai orang dan makhluk di planet ini, dan untuk menghormati Sang Pencipta dan nenek moyang kita yang mewakili kelangsungan hidup, adalah proposisi yang meneguhkan kehidupan secara serius.

Mengutip yang tersurat maupun tersirat sabda Kongzi dalam **Lun Yu VI: 30** kita dapat mengatakan bahwa *“orang-orang yang lebih unggul secara moral ingin membangun diri mereka sendiri, berusaha juga untuk membangun alam; ingin memberdayakan diri sendiri, berusaha memberdayakan alam”*.

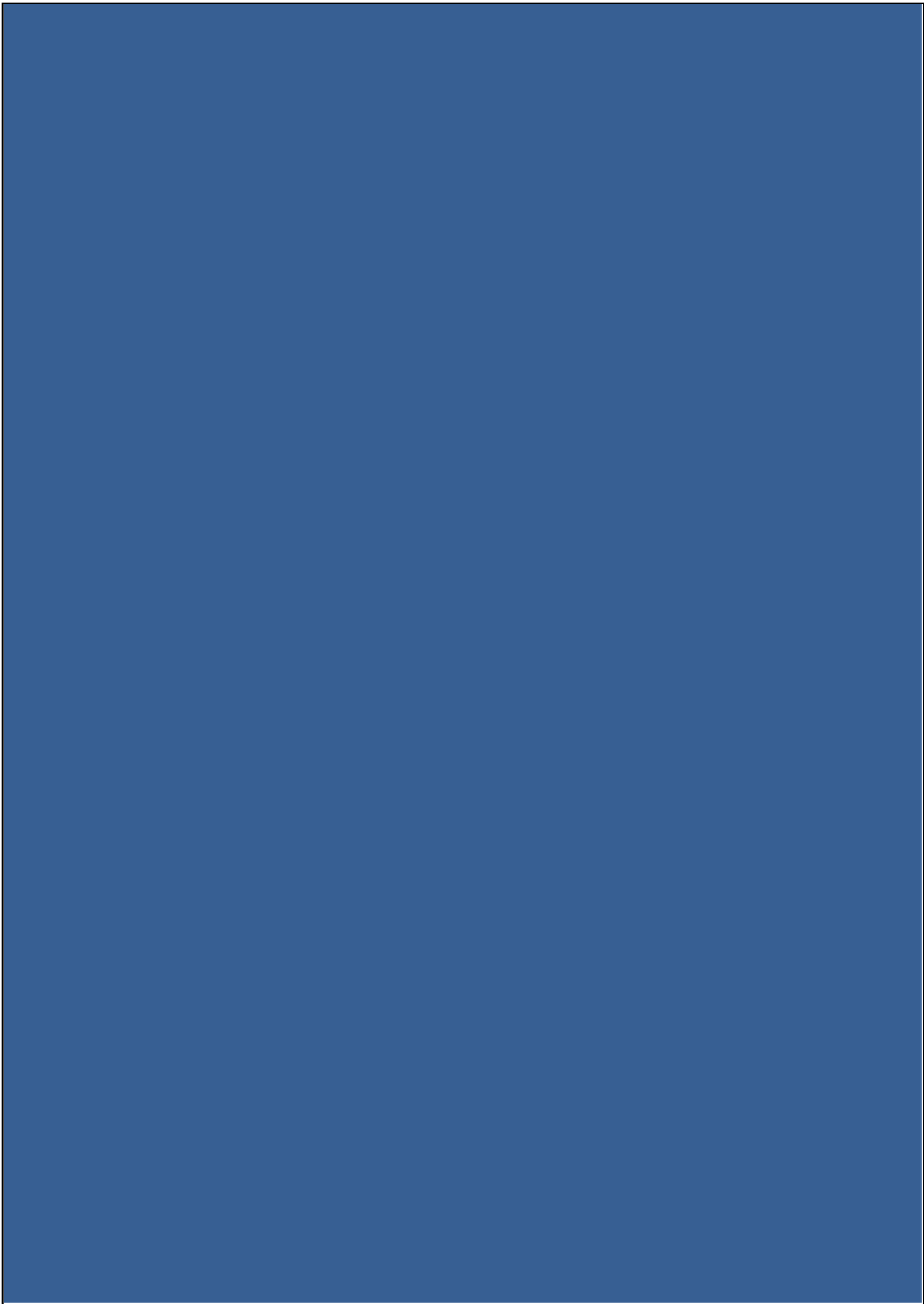
Kita harus meluncurkan proyek-proyek besar untuk memulihkan ekosistem, meningkatkan kapasitas kita untuk menghasilkan produk ekologi, mengambil langkah-langkah terintegrasi untuk mengendalikan penggundulan hutan, gurun berbatu dan erosi tanah, memperbesar hutan, danau dan lahan basah, serta melindungi keanekaragaman hayati. Kita harus tetap berkomitmen mendorong kebijakan negara untuk senantiasa melestarikan sumber daya dan melindungi lingkungan serta prinsip memberikan prioritas tinggi untuk melestarikan sumber daya, melindungi lingkungan dan mempromosikan pemulihan alamnya.

Dengan demikian, makna berbakti tidak hanya untuk manusia, tetapi juga meluas ke hubungan antara manusia dan alam; dan ruang lingkup alam juga akan mencakup objek kepatuhan manusia, menghargai alam seperti menghargai keluarga tercinta. Hal ini juga dapat dipahami sebagai berikut: kita harus mengungkapkan penghormatan kepada leluhur yang telah memungkinkan kelahiran kita di dunia ini; kita juga harus berbakti kepada Tuhan dan alam yang melahirkan nenek moyang kita. Selain itu, kemuliaan dalam berbakti mengharuskan orang untuk menjaga kelangsungan umat manusia, karena tidak memiliki keturunan dianggap paling tidak berbakti [**Meng Zi IV A: 26**].

Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus peduli dengan pembangunan berkelanjutan, yang pada gilirannya menuntut masyarakat untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam dan memelihara penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita pada alam, tetapi menghormati perubahan yang ditimbulkan oleh alam itu sendiri, dan membimbing alam sesuai dengan hukum alam dan karakteristik yang melekat pada sesuatu, untuk menghindari bencana dan mendapatkan keuntungan dari alam. Hal ini sesuai dengan beberapa teori ekologi dan praktik mereka. Di antara banyak contoh adalah: pengelolaan kehutanan yang dekat dengan alam, yang mencakup penanaman hutan ke keadaan aslinya untuk mencapai hasil terbaik.

Kong Zi lahir dalam peradaban pertanian, sehingga ajarannya tidak bertentangan dengan alam, mengajarkan harmoni antara Tuhan, Manusia dan Alam lingkungan hidupnya, dan semakin matang setelah berkembang lebih dari 2.500 tahun. Jika manusia mengikuti hukum Alam dan karena itu menikmati kedamaian dan kebahagiaan, Alam tidak dapat membuat mereka tidak bahagia. Sebaliknya, jika masyarakat mengabaikan tugasnya dan tidak berbuat kebaikan dalam hidupnya sehingga menjadi miskin dan sengsara, Alam tidak dapat membalikkan kemalangannya. Karena Alam tidak memiliki 'emosi' dan 'kemauan', alam tidak dapat secara sengaja menciptakan harmoni bagi manusia. Untuk mengamankan harmoni antara diri kita dan alam, kita harus menggunakan hukum alam untuk tujuan kita sendiri. Pemahaman Khonghucu tentang alam semesta sebagai kesatuan holistik ini menekankan tanggung jawab setiap orang untuk berperilaku hormat dan dengan hati-hati untuk berkontribusi pada kesejahteraan umum ciptaan, bertindak sebagai bagian yang teratur dari upaya kolektif. Dengan cara ini, kepentingan umat manusia dilayani dengan selalu menjaga kepentingan seluruh alam.



BAB IV.

MANUSIA PENJAGA BUMI DALAM PERSPEKTIF AGAMA KHONGHUCU

Etos Kehidupan Yang Berkebijakan: Sebuah Tanggung Jawab Dan Kepedulian

Ajaran Khonghucu merupakan ajaran yang menitikberatkan pada pengembangan hubungan manusia dengan alam semesta untuk menuju masyarakat yang harmonis, salah satu yang utama ialah tentang etika lingkungan yang mendalam melalui interaksi inklusif antara hubungan Pencipta (Langit), Bumi dan manusia. Ketiga inilah yang membentuk tritunggal yang mengatur harmonis dalam tatanan alam semesta. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan alam semesta merupakan fokus sentral dalam ajaran Khonghucu.

Konsep hubungan ekologis ini sangat relevan dengan keadaan kita pada zaman sekarang, dengan perkembangan industri yang semakin meluas di planet Bumi dan pertumbuhan populasi yang cepat, maka ekosistem sangat membutuhkan etika lingkungan yang baik dan berkelanjutan. Dalam upaya menyelamatkan dan melestarikan lingkungan mengharuskan kita untuk memahaminya dengan baik, dimana bumi dan alam semesta sebagai tempat kita tinggal di dalamnya dan merespon tanggung jawab dan kepedulian kita terhadapnya. Eksploitasi yang tidak ramah terhadap lingkungan pada pelestarian alam semesta, tidak adanya praktik perlindungan lingkungan yang memadai dan konsep pembaruan lingkungan telah mengancam pembangunan ekonomi dan sosial di masa yang akan datang. Dengan kata lain, lingkungan alam semesta yang rusak akan menjadi menghambat standar kualitas kehidupan material dan sosial budaya bagi semua umat manusia. Menurut ajaran Khonghucu, masalah ini semua ialah berawal dari kesalahpahaman hubungan antara manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, solusinya ialah dapat dimulai dengan cara memahami dengan baik bagaimana melakukan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam semesta.

Ajaran Khonghucu secara khas menganggap alam semesta itu sendiri sebagai sesuatu yang holistik, semua hal di alam semesta bergantung satu sama lain dan membentuk kesatuan yang organik. Ajaran Khonghucu juga menganggap manusia sebagai salah satu elemen terpenting dari konfigurasi alam semesta, ajaran Khonghucu menekankan bahwa manusia dan alam semesta terikat erat dalam hubungan primer yang harmonis, bukan hubungan yang konfliktual. Para pemikir Khonghucu pra dinasti Qin (221 SM) mengembangkan ide-ide ini menjadi sebuah teori kesatuan harmonis antara manusia dan Sang Pencipta (Langit) dan Bumi.

Meskipun Kongzi (Confucius) tidak secara langsung membahas teori tersebut, teori ini justru sudah terkandung secara baik dan lengkap dalam seluruh ajaran yang dibawakan olehnya.

Kongzi berkata: "Sungguh besar pribadi Yao sebagai Raja, sungguh mulia beliau. Hanya Tian Sang Pencipta dan hanya Raja Yao sajalah yang dapat mengikutinya, sungguh besarlah kebajikan Yao. Maka rakyat sampai tidak tahu cara lagi untuk dapat memujinya." [Lunyu VIII:19]

Dalam ayat tersebut diatas, Kongzi menegaskan bahwa teladan dari karya Sang Pencipta (Langit) atau alam semesta haruslah diikuti. Penegasan tersebut menunjukkan bagaimana konsep kesatuan harmonis antara manusia dan alam semesta.



Gambar 4.
Generasi Muda Khonghucu Indonesia (GEMAKU) Peduli Lingkungan

Kemanusiaan Sebagai Bagian Hubungan Harmonis Antara Pencipta (Langit dan Bumi).

Teori kesatuan yang harmonis antara alam semesta dan manusia dikembangkan oleh Kongzi dalam **Kitab Doctrine of the Mean (Zhongyong) XXIX:3**, dikatakan bahwa: *“Berlaksa wujud terpelihara dengan tidak saling mencelakakan, begitupun Jalan Suci terlaksana dengan tiada yang saling bertentangan, Kebajikan (Langit dan Bumi) kecil, Dia sebagai air dan sungai mengalir; besar, Dia membentuk dan melebur segala sesuatu. Inilah yang menjadikan kebesaran Pencipta (Langit dan Bumi).”*

Mencius (385-312 SM) juga mengungkapkan gagasan harmonis tentang hubungan tersebut yang dimanifestasikan dalam *Kitab Mencius VIIA:13*, *“Di semua tempat yang pernah dilalui oleh seorang junzi, maka ia akan membawa perubahan, karena Tian Pencipta telah menjaganya, pengaruhnya mengalir diatas, kebawah, di antara Langit dan Bumi.”*

Lu Jia (170SM) mengungkapkan hubungan tersebut sebagai berikut: *“Menurut tradisi, Langit melahirkan banyak sekali hal untuk dipelihara oleh Bumi dan semua itu akan diselesaikan oleh manusia bijaksana (junzi).”* Eksposisi ini mengambil posisi perubahan dan perkembangan manusia dan alam semesta sebagai gerakan yang saling terkait, harmonis dan seimbang. Langit, Bumi, dan manusia tidak dianggap dalam posisi yang saling terisolasi. Sebaliknya, ketiganya ditempatkan dalam sebuah sistem tatanan yang lebih makro dan semua terkait secara keseluruhan.

Untuk memahami arti Pencipta, yang diterjemahkan dari bahasa Tionghoa dengan kata *Tian*, perlu dicatat bahwa: *“kata ‘Pencipta’ maupun kata ‘Alam semesta’ tidak sepenuhnya dapat mewakili untuk mengungkapkan maksud dan arti dari kata Tian yang memang memiliki berbagai macam dimensi dalam mendefinisikannya, Tian bisa juga berarti termasuk langit, cuaca, tatanan alam semesta, dan juga tatanan moral dan lain sebagainya yang berkaitan dengan daya spiritual.”*

Oleh karena itu, Xunzi (310-219 SM) mengatakan untuk dapat mewakili istilah *Tian* sebagai sebuah tatanan dari alam semesta yang beroperasi sesuai dengan prinsipnya yang tidak mengintervensi secara luar biasa

dalam segala urusan manusia melainkan memberikan konteks di mana semua makhluk hidup menjadi ada. Fung Yulan dalam bukunya *History of Chinese Philosophy*, mengidentifikasi lima arti berbeda untuk mendefinisikan arti kata tian:

1. Sebagai langit di alam semesta secara fisik;
2. Sebagai sebuah antropomorfik dari pencipta;
3. Sebagai sebuah takdir atau nasib, misalnya terkait dengan pernyataan Mencius: "Mengenai pencapaian suatu perbuatan besar, yaitu dengan restu dari Tian";
4. Sebagai alam semesta, seperti yang digunakan oleh Xunzi dalam konsep filosofisnya; dan
5. Sebagai sistem tatanan moral dari alam semesta

Hal di atas semua berhubungan dengan etika lingkungan dalam ajaran Khonghucu. Seseorang akan dapat melangkah lebih jauh seperti yang dikatakan oleh Xunzi dengan cara mengintegrasikan pertimbangan "*psikologis, etika, spiritual, dan politik.*"

Dalam memahami spektrum makna yang melekat pada maksud dari kata *Tian*, filosofi Khonghucu yang sangat dijiwai oleh semangat moralitas adalah sangat mungkin sekali untuk memahami mengapa konsep alam semesta dapat disamakan dengan konsep Pencipta (*Tian*). Oleh karena itu, proyek 'menyelamatkan' lingkungan membutuhkan lebih dari sekedar pelestarian fisik saja melainkan juga menuntut penghormatan dan kewajiban terhadap diri sendiri dan lingkungan yang lebih luas yaitu alam semesta sebagai tatanan bagi keberlanjutan kemanusiaan, konsep inilah yang membawa kepedulian etis terhadap lingkungan yang saat ini sangat diperlukan bagi keadaan kita sekarang.

Bumi Sebagai Sumber Kehidupan Dan Warisan Yang Berharga Untuk Dijaga

Pada paragraf pembuka dari *A Source Book in Chinese Philosophy* disebutkan bahwa: "*Jika ada satu kata bisa dipilih untuk menjadi ciri seluruh sejarah filsafat Tionghoa, maka kata itu adalah humanisme, humanisme yang dimaksud ialah bukan humanisme yang menyangkal atau meremehkan Kekuatan Tertinggi (Pencipta),*

tetapi maksudnya ialah kata yang menyatakan kesatuan antara manusia dengan Langit dan Bumi”.

Dalam menganjurkan konsep kesatuan harmonis antara Langit, Bumi dan manusia sebagai kesatuan tubuh yang holistik, para pemikir ajaran Khonghucu tidak mengartikan bahwa tidak ada perbedaan antara ketiganya. Sebaliknya, mereka justru menganggap Pencipta itu sama dengan alam semesta yang berjalan dengan sendirinya.

Kongzi berkata, “Tian Sang Pencipta tidak berbicara, namun empat musim silih berganti dengan sendirinya dan segenap makhluk menjadi tumbuh, bicarakah Tian?” [Lunyu XVII:19]

“Tian” dalam perkataan Kongzi mengacu pada alam semesta yang hidup dan yang tidak tergantung pada keinginan atau kerja karya manusia. Xunzi dalam *Kitab Xunzi [Tianlu:17]*; mengungkapkan gagasan ini dengan baik ketika dia mengatakan bahwa, “Tian berjalan dengan teratur. Itu tidak ada hanya untuk Kaisar Yao, tidak juga matihanya untuk Kaisar Jie.” Oleh karena itu, tindakan manusia untuk mengelola alam semesta perlu didasarkan pada pemahaman dan pengamatan hukum alam. Jika ini tidak dilakukan maka, habitat manusia akan rusak dan terancam punah.

Hubungan Harmonis Yang Berkelanjutan Antara Manusia, Pencipta (langit) dan Bumi

Manusia dengan segala kelebihannya dengan pasti dapat mengganggu proses jalannya keharmonisan alam semesta, sebagai contoh bencana alam tanah longsor, serta banjir yang diakibatkan oleh penggundulan hutan. Tetapi manusia tidak dapat memberi tahu alam semesta bagaimana cara melakukan tugasnya. Ini adalah pelajaran yang belum dipahami dengan baik oleh manusia. Melalui kemajuan teknologi kadang manusia menganggap dirinya sebagai penguasa alam semesta.

Manusia tanpa disadari telah menempatkan diri mereka secara hierarkis sebagai makhluk yang berada di atas alam semesta dengan cara mengeksploitasinya secara tidak bertanggung jawab dan semaunya. Sejak Revolusi Industri, telah muncul berbagai permasalahan seperti pencemaran air, udara dan tanah, bahkan polusi suara. Saat ini, masalah ekologi sudah dapat teridentifikasi dengan jelas meskipun belum bisa diatasi secara meyakinkan. Ini termasuk erosi tanah, kerusakan lapisan ozon, kekurangan air bersih dan penggundulan hutan.

Selain kebijakan yang tepat dan perencanaan terhadap lingkungan melalui otoritas yang mengatur, ada kebutuhan yang lebih dalam di antara masyarakat dunia untuk mengubah sikap mereka terhadap hubungannya dengan alam semesta. Dengan kata lain, kebijakan perlu ditanamkan dalam tradisi etika lingkungan yang harus mengakui dan menyadari bahwa nilai berharga dari alam semesta sebagai hakekat utama dari dimensi kemanusiaan. Kongzi menentang gagasan yang menjadikan manusia sebagai pusat alam semesta, inilah yang menjadi ciri khas dari etika ekologi Khonghucu: Kongzi tidak menyatakan manusia memiliki kekuasaan sepenuhnya atas alam semesta, Kongzi justru menekankan untuk menjaga kesatuan harmonis antara manusia dan alam semesta.

*“Bila terselenggara tengah dan harmonis,
maka kesejahteraan akan meliputi seluruh Langit dan Bumi,
maka segenap makhluk dan benda akan menjadi terpelihara”.*

[The Doctrine of the Mean/ Zhongyong/ Tengah Sempurna: Bab Utama]

Dalam menangani hubungan antara manusia dan alam semesta, orang perlu mengamati prinsip keseimbangan dan kesetaraan yang saling mendukung, sehingga vitalitas dan keharmonisan alam semesta dapat terlaksana dengan baik.

Bertindak selalu harmonis bersama alam semesta dalam melestarikannya, menghemat dengan bijaksana penggunaan sumber daya alam adalah merupakan komitmen terpenting dalam konsep etika ekologi ajaran Khonghucu. Pengetahuan umat manusia tentang melindungi, melestarikan dan memanfaatkan sumber daya

alam secara rasional bisa dipelajari dan ditelusuri dari kebijakan para raja purba Tiongkok kuno yang menjadi teladan dalam ajaran Khonghucu. Menurut catatan sejarah, Kaisar Yu memiliki kesadaran yang jelas tentang pentingnya perlindungan ekologis. Dalam catatan *Yizhoushu, Dajujie*; Kaisar Yu memberi perintah bahwa: *“Pada musim semi, penebangan kayu tidak dapat dilakukan di hutan pegunungan sehingga semak-semak dan pepohonan dapat tetap tumbuh; pada musim panas, jaring ikan yang lebat tidak boleh digunakan di sungai dan danau sehingga ikan dan kura-kura dapat tumbuh dan berkembang biak dengan baik.”*

Dalam catatan *Yizhoushu, Wenjiezhuan*; Raja Wen dari dinasti Zhou memberikan pesan kepada Raja Wu bahwa: *“Penebangan tidak boleh dilakukan di hutan pegunungan pada waktu yang tidak tepat sehingga semak dan pohon dapat tumbuh; jaring ikan yang tebal tidak boleh digunakan di sungai dan danau pada waktu yang tidak tepat agar ikan dan kura-kura bisa tumbuh. Jika tidak dilakukan maka ikan dan kura-kura akan pergi dan hidup di danau yang dalam, burung dan hewan akan pergi dari semak-semak dan hutan, mereka akan menjadi kesepian dan hidup dengan susah payah.”* Raja Wen mengatakan petuah ini kepada penggantinya yaitu Raja Wu ketika memimpin dinasti Zhou, hal ini menunjukkan bahwa ia menekankan perlindungan ekologi dan lingkungan sebagai masalah ekonomi negara dan sebagai penunjang ekonomi rakyat.

Tentang bagaimana kemajuan dan jatuh banggunya sebuah negara, Xunzi juga menekankan bagaimana tanggung jawab manusia terhadap alam semesta.

“Tanggapi segala sesuatu dengan damai dan tertib maka akan menghasilkan keberuntungan. Tanggapi segala sesuatu dengan kekacauan maka bencana akan segera menyusul. Jika dasar-dasar kehidupan lingkungan yang baik diperkuat dan digunakan secara ekonomis, maka alam semesta tidak akan dapat menyebabkan kesusahan dan bencana, tetapi sebaliknya jika alam semesta sebagai fondasi kehidupan diabaikan dan digunakan secara berlebihan, maka alam semesta tidak dapat membuat dan memberi dukungan untuk menunjang sebuah negara menjadi dapat sejahtera.” [Kitab Xunzi:17]

Oleh karena itu, Kongzi berpendapat bahwa manusia harus mampu mengontrol dan membatasi keinginan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dapat dieksploitasi dan dimanfaatkan secara proporsional dan rasional, antara produksi serta konsumsi harus dalam kondisi yang seimbang. Kongzi sendiri dengan tegas menentang penyalahgunaan sumber daya secara berlebihan. Dalam **Kitab Lunyu 1:5**, ia menganjurkan bahwa dalam mengatur negara penguasa harus *“hemat dalam anggaran belanja dan mencintai sesama manusia, memerintah rakyat dalam pengelolaan sumber daya alam harus sesuai dengan waktunya.”*

Mencius selanjutnya mengembangkan pemikiran Kongzi tentang hal ini. Dalam **Kitab Mencius IA;3**, Mencius menyarankan para penguasa untuk mengontrol dan membatasi keinginan material mereka, menggunakan seluruh sumber daya alam secara rasional dan proporsional dan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan produksi. Ia mengatakan: *“Jangan diperkenankan penggunaan jala yang bermata rapat untuk menangkap ikan, sehingga ikan dan kura-kura menjadi tidak kurang untuk dimakan, penebangan kayu di hutan harus ditentukan sesuai pada waktunya, sehingga kayu di hutan tidak kurang untuk dipergunakan, dengan demikian rakyat dapat memelihara keluarganya.”*

Xunzi dalam Zhishi, juga berbicara tentang hal ini, ia mengatakan: *“Ketika sungai dan danau dalam, ikan dan kura-kura akan kembali; ketika hutan pegunungan tumbuh subur, burung dan hewan akan kembali.”* Mencius dan Xunzi sangat memahami pentingnya peranan spesies lain selain manusia bagi keberlangsungan hidup manusia dan seluruh alam semesta. Para pemikir ajaran Khonghucu memahami bahwa hanya dengan cara inilah segala sesuatu dapat berkembang biak sesuai dengan hukum alam, sedangkan manusia dapat memiliki sumber daya kehidupan yang cukup dan proporsional untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam masyarakat. Aturan sederhananya ialah segala kegiatan produktif di dalam masyarakat harus bermanfaat bagi perkembangan dan pelestarian lingkungan, karena bila lingkungan berkembang maka demikian pula akan baik bagi keberlangsungan produktivitas manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, pandangan ajaran Khonghucu menganggap manusia sebagai bagian dari alam semesta dan anjuran bahwa mereka harus selalu menghormati dan bertindak sesuai dengan hukum alam. Kenyataannya di zaman sekarang, tentu saja telah terjadi sebaliknya. Eksploitasi sumber daya alam yang serakah oleh manusia telah sangat merusak keadaan lingkungan alam semesta, sampai pada titik dimana umat semua manusia sangat membutuhkan sebuah etika dan moralitas terhadap lingkungan. Keyakinan ajaran Khonghucu pada kesatuan harmonis antara Pencipta (Langit), Bumi dan manusia telah memberikan moralitas etika lingkungan.

Inti dari etika Khonghucu adalah *ren* atau kebajikan. Kongzi menganggap realisasi kebajikan sebagai cita-cita luhur dan sebagai tugas manusia seumur hidupnya. Ia menganggap bahwa semua hal di alam semesta adalah merupakan fondasi material tempat manusia dimana hidup, karenanya orang harus bersikap ramah terhadap alam semesta. Kongzi juga berpikir bahwa kita harus membangun hubungan *ren/* cinta kasih dengan alam semesta dan menganggapnya sebagai teman dan mitra manusia yang sejajar dan saling ketergantungan, jika hal ini tidak dilakukan maka akan dianggap sebagai hal yang tidak berbakti *bu xiao*, apabila kita manusia menebang pohon atau membunuh hewan pada waktu yang tidak tepat. Oleh karena itu, cinta kasih dan rasa berbakti manusia harus diperluas untuk melestarikan, melindungi dan menghormati alam semesta. Hal ini dapat mewakili dari tugas berbakti dalam ajaran Khonghucu: kita harus berbakti tidak hanya kepada orang tetapi juga kepada alam semesta, karena kita, sebagai manusia, sangat terkait dengan relasi Langit dan Bumi yang membentuk tiga unsur *dao (Sancai)*.

Ajaran Khonghucu melihat bahwa krisis ekologi saat ini berakar dari krisis spiritual manusia, solusi untuk krisis ekologi pada akhirnya terletak pada regenerasi spiritual manusia. Masyarakatlah yang harus memupuk kepekaan moralnya, karena hanya mereka yang telah mau melakukan itu sajalah yang akan siap untuk mematuhi peraturan perlindungan alam semesta dan mampu memikul tanggung jawab dan kewajiban yang mereka miliki kepada alam semesta. Dengan demikian manusia tersebut baru pantas disebut *junzi*, yaitu orang mulia yang berbudi luhur yang dapat selalu harmonis dalam kesatuan hubungan dengan Langit dan Bumi.

Teori kesatuan harmonis Langit, Bumi dan Manusia menawarkan kepada masyarakat kontemporer cara berpikir yang berkebalikan tentang bagaimana solusi hubungan antara dunia manusia dan alam semesta yaitu bahwa hubungan ini harus selalu bersatu sebagai satu kesatuan yang harmonis. Bahwa melindungi alam semesta dan lingkungan berarti melindungi manusia itu sendiri. Ide sentral kesatuan antara Manusia, Langit dan Bumi telah memperluas ruang lingkup kebajikan dan cinta kasih kepada alam semesta, serta juga meningkatkan kebersamaan dan cinta kasih antar lintas generasi manusia dengan memastikan alam semesta terus selalu dilestarikan atas nama upaya dari generasi sebelumnya untuk kepentingan generasi yang akan datang.

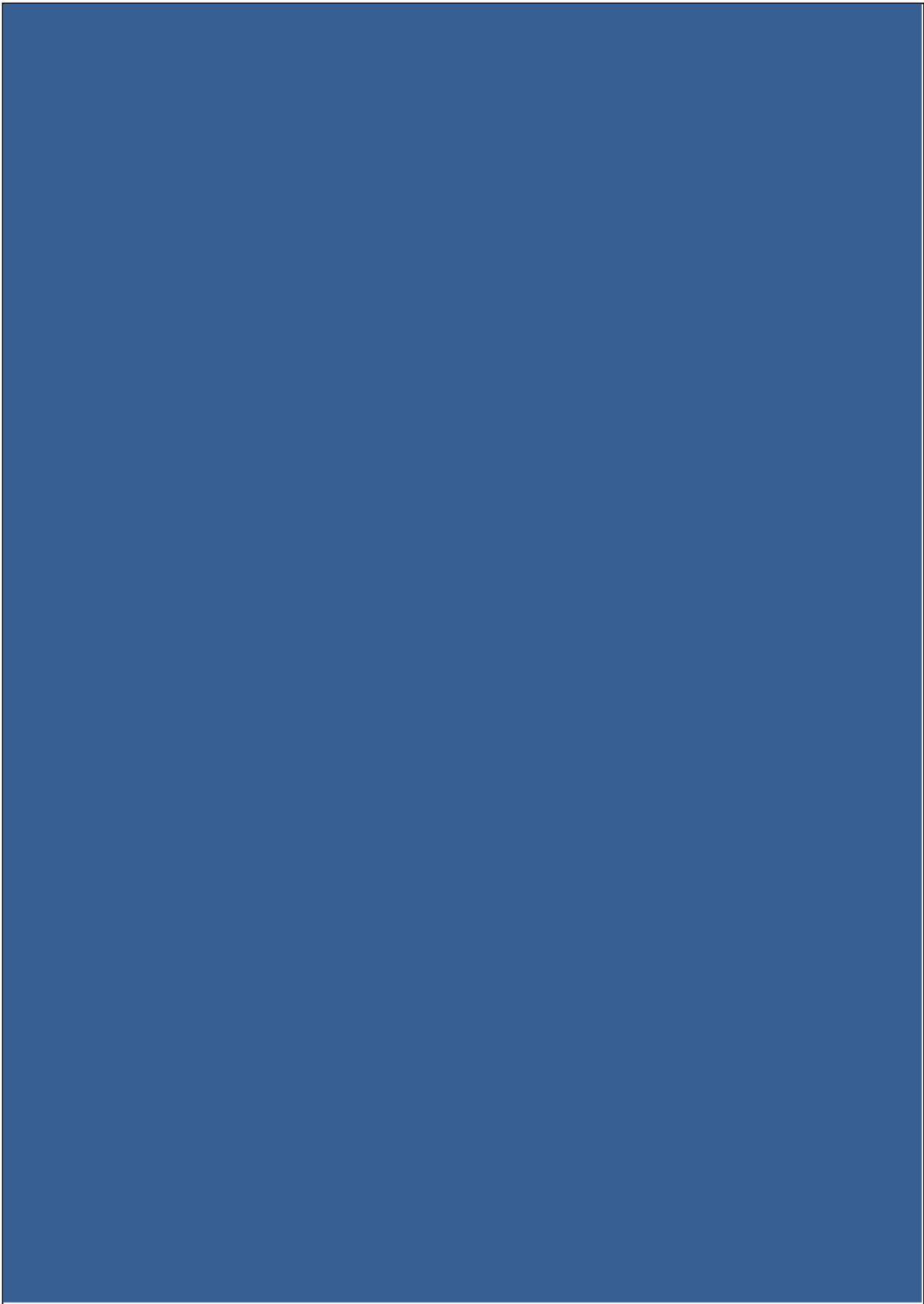
Etika ekologi Khonghucu dapat mengarahkan orang dalam memahami dan menangani dengan benar hubungan antara satu orang dengan yang lain, satu generasi dan yang lain, individu dan masyarakat, dan alam semesta untuk mewujudkan keharmonisan ekologis bagi kebaikan semua umat manusia.



Gambar 5.
Fu Zi Dong (Gua tempat kelahiran Nabi Kongzi)
(Sumber Foto : Ws. Mulyadi Liang, S.Pd.Ing., M.Ag.)



Gambar 6.
Hutan
(Sumber Foto Pribadi : Putri Mardiah)



BAB V.

PERAN PEMIMPIN AGAMA KHONGHUCU DALAM PERLINDUNGAN HUTAN

Hutan adalah suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan pemerintah sebagai hutan.

Hutan yang menjadi sumber kekuatan alam ini sebagai penyimpan air, penghasil oksigen, penyerap karbon dioksida, sumber plasma nutfah, sumber obat dan makanan, habitat satwa liar yang jika tidak dikelola dengan benar akan punah dan keberlangsungan kehidupan di bumi akan berakhir.

Chandra Setiawan (2013), mengungkapkan, bahwa sebuah bangsa seharusnya diatur oleh standar moral yang paling tinggi. Ajaran politik Konfusian menekankan bahwa kebijakan pemerintah seharusnya dibuat menggunakan pertimbangan-pertimbangan konkrit mengenai keadaan sosial, bukan dari prinsip politik yang abstrak.

Menurut pandangan Konfusian, masyarakat yang baik diukur dari bagaimana orang-orang dipelihara, dan kebijakan sosial seharusnya bersifat peduli dan manusiawi. Pimpinlah masyarakat dengan hukum dan aturlah mereka menggunakan hukuman, dan mereka akan menghindari kesalahan, namun mereka tidak akan mempunyai rasa malu. Pimpinlah masyarakat dengan nilai-nilai kebaikan dan aturlah mereka dengan aturan norma, maka mereka akan mempunyai rasa malu, dan selain itu akan mengatur mereka secara benar.

Seorang pemimpin diharapkan menjalankan pemerintahan yang penuh kebajikan (*renzheng*) atau pemerintahan yang etis (*denzheng*). Ia harus menjadi orang yang penuh kejujuran:

“Seorang pemimpin yang mengatur negerinya dengan nilai-nilai kebaikan adalah seperti bintang kutub utara yang tetap berada di tempatnya sementara bintang-bintang lainnya berputar mengelilinginya”. [Lun Yu II:1]

Ketika orang-orang yang baik berada di pemerintahan, pemerintahan tersebut akan lebih efisien, seperti bumi yang subur, tanaman-tanaman akan tumbuh di atasnya. Maka dari itu, pemerintahan yang baik bergantung pada orang-orang baik pula. Orang-orang seperti itu harus dipilih menggunakan basis dari karakter mereka. Karakter yang baik berkembang dengan mengikuti kodrat. Dengan mengikuti kodrat, seseorang dapat memperoleh niat yang baik [Archie J. Bahm, 1992: 91].

Dalam pengertian umum, para pemimpin agama adalah orang-orang yang memimpin sekelompok umat beragama dalam kegiatan beribadah atau kegiatan keagamaan yang lain. Dalam agama Khonghucu, pemimpin agama Khonghucu dikenal sebagai rohaniwan agama khonghucu, yang terdiri dari:

- a. *Jiao Sheng (penebar agama)*
- b. *Wenshi (guru agama)*
- c. *Xueshi (pendeta)*
- d. *Zhanglao (sesepuh atau tokoh senior)*

Peran pemimpin agama atau rohaniwan yang berfungsi dan bertanggungjawab atas berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit, yaitu mengurus kegiatan peribadahan rutin antara lain sebagai:

- 1) *penyuluh agama;*
- 2) *pemimpin upacara;*
- 3) *pembaca doa; dan juga*
- 4) *pengajar Sekolah Minggu Khonghucu.*

Ada beberapa peran pemimpin agama yang wajib diemban dalam kaitannya dengan perlindungan hutan, antara lain:

Pemimpin Agama Sebagai Teladan Dalam Perlindungan Hutan

Pemimpin agama bertanggung jawab secara moral dan memberikan contoh dalam menanam pohon dan memelihara hutan; upaya menanam pohon dan memelihara hutan memberikan manfaat ganda. Hutan yang diolah dengan baik akan menjadi sumber perekonomian masyarakat. Hutan juga menjadi pilar kelestarian di tengah perubahan iklim, sehingga menjadi sabuk pengaman lingkungan.

Oleh karena itu, penebangan liar, pembabatan hutan haruslah dicegah atau dihentikan. Bencana banjir dan longsor banyak disebabkan oleh kerusakan hutan, penjarahan, dan pembabatan hutan.

Kepemimpinan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan dari realitas, karena yang memimpin dan yang dipimpin merupakan bagian dari kehidupan; Seorang kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, seorang ketua suatu organisasi adalah pemimpin bagi anggotanya, seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, seorang ayah adalah pemimpin bagi anggota keluarganya.

Chandra Setiawan (2007) menyampaikan bahwa dalam **Book of Verses** tertulis, *“Betapa terpujinya Raja Wen! Betapa karakternya patut dicontoh! Betapa ia menghargai kebahagiaan di dunianya.”* Sebagai seorang raja, beliau bahagia ketika niat baik (*Ren*) tersebar luaskan. Sebagai seorang pemimpin, beliau bahagia dengan adanya norma. Sebagai seorang anak, beliau bahagia dengan menghormati ayahnya. Dan sebagai seorang ayah, beliau bahagia dalam kebaikannya terhadap anaknya. Ketika berbicara pada rakyatnya, beliau bahagia telah berkata jujur [**Archie J. Bahm, 1992, pp. 134-135**].

Untuk menjadi pemimpin yang budiman, hati dan pikiran yang selaras adalah syarat yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin yang budiman, namun hal tersebut rasanya tidak cukup. Untuk agama Khonghucu, butuh Pemimpin yang *Junzi*, tidak hanya baik namun ia harus dapat menjadi seseorang yang hebat dan mulia, selalu memperhatikan isu-isu di dunia, dan ia harus mempunyai kemauan dan energi yang tinggi [Yu Dan, diterjemahkan oleh **Esther Tyldesley (2006), p.85**].

Nabi Kongzi bersabda, “Bila diri telah lurus, dengan tanpa memerintah semuanya akan beres. Bila diri tidak lurus, sekalipun memerintah tidak akan diturut.”

[LunYu XIII:6]

Nabi Kongzi bersabda, “Kalau seseorang dapat meluruskan diri, apa sukarnya mengurus pemerintahan? Kalau tidak dapat meluruskan diri, bagaimanakah mungkin meluruskan orang lain?”

[Lun Yu XIII:13]

Pemimpin Agama Sebagai Pelopor Dalam Perlindungan Hutan

Pemimpin agama dapat menjadi pelopor dalam aksi penanaman dan pemeliharaan hutan di lingkungan masing-masing. Banyak kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk aksi penanaman pohon bersama-sama, baik saat hari ulang tahun kelahiran, menyambut pernikahan, mensyukuri promosi jabatan, dan lainnya. Penanaman pohon dapat dilakukan di lahan kritis atau produktif, lahan kosong; sehingga menjadi kawasan hijau dan bermanfaat bagi banyak orang. Melalui aksi penanaman dan pemeliharaan pohon pada berbagai kegiatan, akan semakin banyak pohon yang tumbuh dan membawa keuntungan bagi masyarakat sekitarnya; setidaknya hal ini dapat mencegah bencana banjir dan tanah longsor, penyerapan air di dalam tanah, dan bertambahnya oksigen.

Nabi Kongzi bersabda, “Makna memerintah ialah meluruskan. Bila kamu menjadi pelopor berbuat lurus, siapakah berani berbuat tidak lurus?”

[Lun Yu I:17]

Pemimpin Agama Sebagai Juru Dakwah Dalam Perlindungan Hutan

Pemimpin agama sebagai juru dakwah dalam perlindungan hutan akan lebih berpengaruh meningkatkan kesadaran umatnya tentang perlindungan hutan. Upaya-upaya perlu dilakukan oleh pemimpin agama untuk meningkatkan pengetahuan umat tentang pentingnya perlindungan hutan melalui khotbah yang dibawakan rohaniwan dalam kebaktian.

Agama Khonghucu menghindari dan mencegah perusakan hutan, yaitu tidak merusak tumbuh-tumbuhan dan satwa yang hidup di dalamnya. Pemimpin agama Khonghucu mengajarkan kepada umat untuk mencintai dan menjaga hutan beserta segala isinya melalui ceramah, khotbah, dan kampanye tentang perlindungan hutan. Selanjutnya, kesadaran umat tentang pentingnya perlindungan hutan akan menyebar kepada komunitas masyarakat yang lebih luas.

Pelestarian lingkungan merupakan kewajiban setiap individu di lingkungannya masing-masing dan wajib bagi semua masyarakat. Lingkungan seperti hutan harus dijaga kelestariannya, karena hutan merupakan tempat yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Bagi umat Khonghucu apabila mau melakukan kewajiban ibadah bersembahyang maka harus menggunakan dupa, bunga, dan air; sedangkan air dapat tersedia apabila tempat dan sumber air terpelihara dengan baik, sehingga air bersih pun akan tetap tersedia. Sumber air tersedia apabila hutannya lestari, untuk itu diwajibkan untuk memelihara hutan.

Manusia sangat berkepentingan untuk selalu menjaga kelestarian hutan. Penanaman pohon-pohonan di hutan untuk memelihara keseimbangan alam. Pemimpin agama mendorong umat untuk menanam dan memelihara pohon di rumah umat masing-masing dan tempat ibadah (kelenteng) sebagai perwujudan *Eco Kelenteng*.

Pemimpin agama sebagai juru dakwah wajib melakukan upaya-upaya:

- 1) *meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya perlindungan hutan;*
- 2) *memobilisasi umat melakukan aksi nyata perlindungan hutan;*
- 3) *mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam perlindungan hutan; dan*
- 4) *mendorong para pemangku kepentingan menjaga kelestarian hutan*



Gambar 7.
Jin Shen Nabi Kongzi di Nishan
(Sumber Foto : Ws. Mulyadi Liang.,S.Pd.Ing.,M.Ag.)

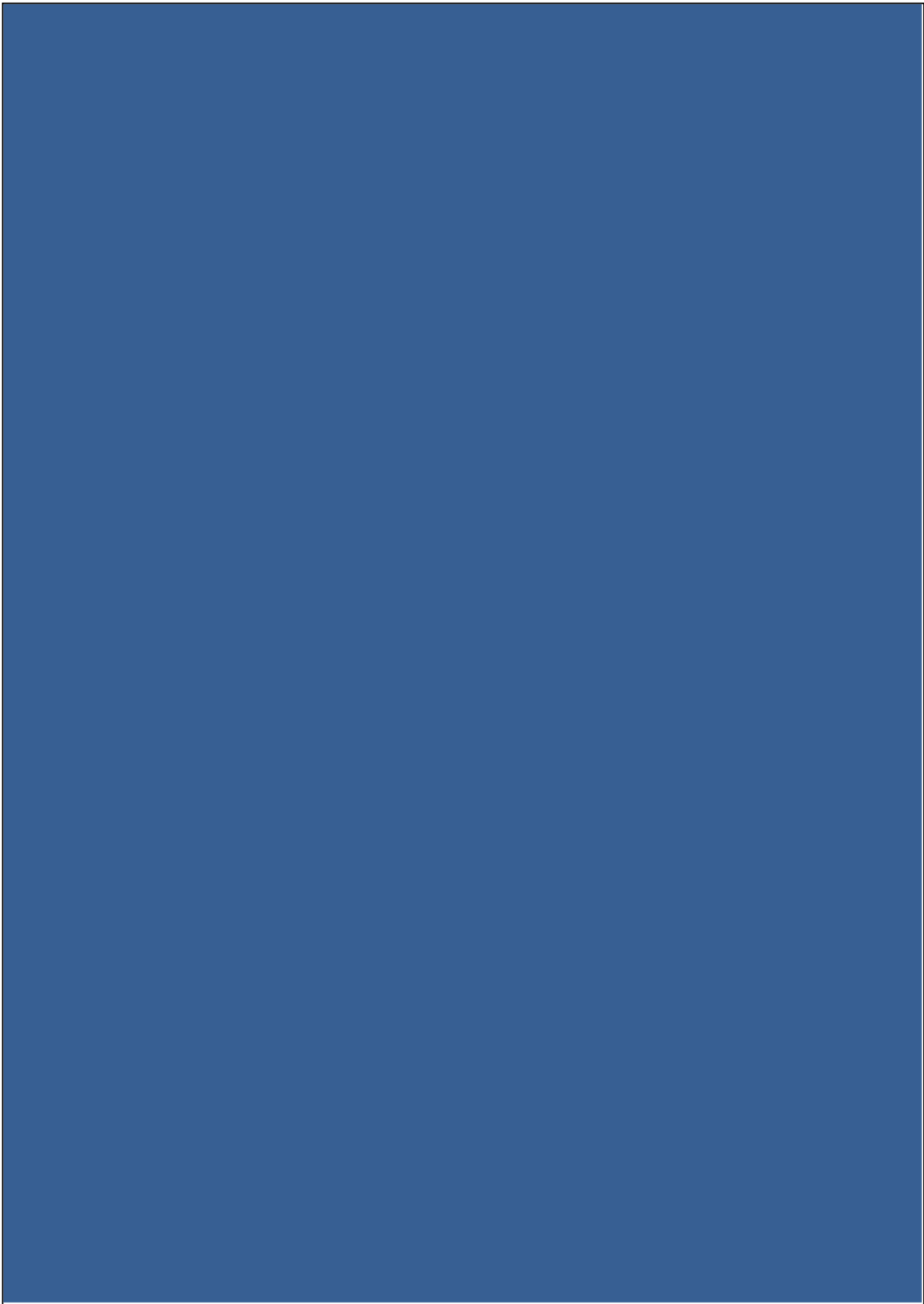


Gambar 8.
Peran Rohaniwan
(Sumber Foto : Ws. Mulyadi Liang.,S.Pd.Ing.,M.Ag.)

DAFTAR PUSTAKA

- Bahm, Archie J. (1992). *The Heart of Confucius. Interpretation of Genuine Living and Great Wisdom*. California: Jain Publishing Company.
- Fung Yu Lan, *Short History of Chinese Philosophy*, New York: The Macmillan Company, 1960.
- Fung Yu-lan, *History of Chinese Philosophy Vol. 1*, Princeton University Press, Princeton, 1952, p.31.
- Kim, Jong-won (2011). *The Original Preservation of Relic Forests and Confucianism in Korea*. <https://www.researchgate.net/publication/271273575>.
- Li Tianchen, *Confucian Ethics and Environment, The Culture Mandala*, 6 no. 1: Copyright © Li Tianchen 2003
- Lu Jia: 'The Natural Order and the Human Order', in de Bary and Bloom, *Sources of Chinese Tradition*, p.285.
- MATAKIN (2004). *Kitab Suci Su King (Kitab Dokumentasi Sejarah Suci Agama Khonghucu)*. MATAKIN.
- MATAKIN (2005). *Kitab Suci Yak King (Kitab Wahyu Kejadian Semesta Alam Beserta Segala Perubahan dan Peristiwanya)*. MATAKIN.
- MATAKIN, Si Shu (*Kitab Yang Empat*). *Kitab Suci Agama Khonghucu*. Jakarta: MATAKIN, 2012.
- Miller, James (2009). *How Confucianism Could Curb Global Warming*. <https://www.csmonitor.com/Commentary/Opinion/2009/0626/p09s01-coop.html>
- Ratag, Samuel P (2017), *Peran Pohon Dalam Upaya Mitigasi Perubahan Iklim*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian.
- Setiawan, Chandra, "Kontribusi Agama Khonghucu terhadap masyarakat modern". Yogyakarta: Dian/ Interfidei, Edisi Agustus - Desember 2013.

- Shuai, Yuan (2017). *Confucianism and Ecological Civilization: A Comparative Study. Culture Mandala: Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies, Vol. 12, No. 2, December 2017, pp1-8.*
- Team Sub Bidang Pemberdayaan Rohaniwan Bidang P3K Dewan Rohaniwan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) (2014). *Si Shu (Kitab Yang Empat) Kitab Suci Agama Khonghucu.* Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia.
- The Interfaith Center for Sustainable Development (2020). *Confucian Ecology*, <https://www.interfaithsustain.com/confucian-ecology/>
- The International Confucian Association (2019). *Confucianism and Sustainable Development of Mankind.* ICA.
- Tucker, ME, Sun, Anna (2020). *A Confucian Perspective dalam buku Resource Guide on Rainforest Protection for Religious Communities*, pp. 29-31. United Nations Environment Programme, 2020.
- Weiming, Tu (2001). *The Ecological Turn in New Confucian Humanism: Implications for China and the World. Daedalus, Vo. 130 No. 4. Pp. 243-264.* The MIT Press.
- Xunzi, Chan, *Sources of Chinese Tradition.*
- Yao, Xin Zhong (2000). *An Introduction to Confucianism.* Cambridge University Press
- Yao, Xingzhong, "An Introduction to Confucianism", UK: the University Press, Cambridge. 2001
- Yizhoushu, Dajujie*
- Yizhoushu, Wenjiezhuan*
- Yu Dan. *Confucius from the Heart. Ancient Wisdom for Today's World (translated by Esther Tyldesley).* UK:Zhonghua Book Company, 2006.
- Zhang Zai, 'Western Inscription', in de Bary and Bloom, *Sources of Chinese Tradition*, p.683.



DAFTAR PENULIS

1. Prof. Dr. Drs. Ws. Chandra Setiawan, M.M. PhD.
2. Dr. Adji Djojo, SS. ST. MM.
3. Js. Kristan, SE, M.Ag
4. Ws. Sugiandi Surya Atmaja, S. Kom. M.Ag.
5. Ws. Mulyadi, S.Pd. Ing., M.Ag. (Team Leader)
6. Drs. Ung Sendana Lingaraja, S.H. M.Ag. (Reviewer)
7. Mario Tando (Editor)
8. Putri Mardiah, S.Ars (Illustrator)



Turnitin_Buku Panduan Manusia, Hutan dan Perubahan iklim Dalam Perspektif Agama Khonghucu

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

10%

★ faithsforforests.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Turnitin_Buku Panduan Manusia, Hutan dan Perubahan iklim Dalam Perspektif Agama Khonghucu

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/1

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94
